



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMISI VI DPRRI DENGAN
DIREKTUR UTAMA PT GARUDA INDONESIA (PERSERO)**

- Tahun Sidang : 2020-2021
Masa Persidangan : V
Rapat Ke- :
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat
Sifat Rapat : Terbuka
Hari, Tanggal : Senin, 21 Juni 2021
Waktu : 14.24 s.d 17.30 WIB
Tempat : Ruang Rapat Komisi VI DPRRI Gedung Nusantara I Lt.1
Jl. Jenderal Gatot Soebroto, Jakarta 10270
Ketua Rapat : Mohamad Hekal, M.B.A., Wakil Ketua Komisi VI DPRRI
Acara : Pembahasan mengenai kinerja Perusahaan
Sekretaris Rapat : Dewi Resmini, S.E., M.Si., Kabag Sekretariat Komisi VI
DPRRI
Hadir : A. Anggota DPRRI:
44 dari 54 orang Anggota dengan rincian:
1. FRAKSI PDI-PERJUANGAN (F-PDIP)
10 dari 12 orang Anggota
1. Adisatrya Surya Sulisto
2. Muhammad Prakosa
3. Rieke Diah Pitaloka
4. ST. Ananta Wahana, S.H.
5. Sonny T. Danaparamita
6. I Nyoman Parta, S.H.
7. Deddy Yevri Hanteru Sitorus, M.A.
8. Dr. Evita Nursanty, M.Sc.
9. Sondang Tiar Debora Tampubolon
10.dr. H. Mufti A. N. Anam
2. FRAKSI PARTAI GOLKAR (F-PG)
7 dari 8 orang Anggota
1. Ir. H.M. Idris Laena, M.H.
2. Drs. Mukhtarudin
3. Lamhot Sinaga
4. H. Singgih Januratmoko, S.K.H., M.M.
5. Doni Akbar, S.E.
6. Trifena M. Tinal, B.Sc.
7. Nusron Wahid
3. FRAKSI PARTAI GERINDRA (F-GERINDRA)

5 dari 7 orang Anggota

1. Mohamad Hekal, M.B.A.
2. Andre Rosiade
3. Khilmi
4. Ir. H. La Tinro La Tunrung
5. M. Husein Fadlulloh, S.Bus., M.M., M.B.A.

4. FRAKSI PARTAI NASDEM (F-NASDEM)

5 dari 5 orang Anggota

1. Martin Manurung, S.E., M.A.
2. Nyat Kadir
3. H. Subardi, S.H., M.H.
4. Zuristyo Firmadata, S.E., M.M.
5. Muhammad Rapsel Ali

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (F-PKB)

5 dari 6 orang Anggota

1. Faisol Riza, S.S.
2. Ir. H. M. Nasim Khan
3. Tommy Kurniawan
4. Marwan Ja'far
5. Drs. H. Mohammad Toha, S.Sos., M.Si.

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-PD)

4 dari 5 orang Anggota

1. DR. Ir. E. Herman Khaeron, M.Si.
2. Muhammad Dhevy Bijak
3. Hj. Melani Leimena Suharli
4. Edhie Baskoro Yudhoyono, M.Sc.

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (F-PKS)

2 dari 4 orang Anggota

1. Hj. Nevi Zuairina
2. Mahfudz Abdurrahman, S.Sos.

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL (F-PAN)

5 dari 5 orang Anggota

1. Abdul Hakim Bafagih
2. Nasril Bahar, S.E.
3. Primus Yustisio, S.E.
4. Daeng Muhammad, S.E., M.Si.
5. Eko Hendro Purnomo, S.Sos.

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN
PEMBANGUNAN (F-PPP)

1 dari 2 orang Anggota

1. Elly Rachmat Yasin

B. UNDANGAN

1. Direktur Utama PT Garuda Indonesia
(Persero)

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./F-P.GERINDRA):

Yang terhormat Pimpinan dan Anggota Komisi VI DPRRI, dan Selamat datang kami ucapkan kepada yang terhormat Bapak Irfan Setiaputra Direktur Utama PT Garuda Indonesia beserta seluruh jajarannya.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melaksanakan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPRRI dengan Direktur Utama PT Garuda Indonesia pada hari ini dalam keadaan sehat walafiat serta terhindar dari wabah Covid-19. Sehubungan dengan kondisi yang tidak kondusif saat ini terkait dengan penyebaran virus Covid-19 bahwa rapat-rapat yang dilakukan oleh alat kelengkapan dewan dan mitra kerja pemerintah dilakukan dengan ketentuan antara lain:

1. Berdasarkan Pasal 226 Ayat(3) Peraturan DPR Nomor 1 Tahun 2014 tentang tata tertib, Semua jenis rapat DPR dilakukan di Gedung DPR kecuali ditentukan lain rapat dapat dilakukan di luar Gedung DPR atas persetujuan Pimpinan DPR, maka pelaksanaan rapat dapat dilakukan secara tatap muka atau secara virtual.
2. Peliputan pelaksanaan Rapat Komisi VI dilakukan secara *livestreaming* oleh TV Parlemen dan media cetak, dan elektronik lainnya mendapatkan sumber beritanya dari TV Parlemen.
3. Berdasarkan Pasal 249 Ayat(1) DPR Nomor 1 Tahun 2014 tentang Tata Tertib menyebutkan bahwa untuk kepentingan administrasi setiap anggota menandatangani daftar hadir sebelum menghadiri rapat, karena kondisi tidak kondusif maka daftar hadir dapat dilakukan secara elektronik kehadiran anggota akan dicatat dalam *list* partisipasi aplikasi zoom.
4. Rapat dihadiri paling banyak 20% dari jumlah anggota komisi serta mitra kerja dengan komposisi:
 - Pendamping mitra kerja berjumlah maksimal 5 orang dan ditempatkan di balkon rapat Komisi;
 - Pendamping dari mitra kerja yang tidak berhubungan langsung dengan rapat dan tidak tertampung di balkon diharap meninggalkan Gedung DPRRI;
 - Pendamping dari mitra kerja yang tidak tertampung di balkon maupun di dalam ruang rapat dapat mengikuti rapat secara virtual;
 - Pendamping dari anggota, tenaga ahli atau staf administrasi untuk tidak mendampingi anggotanya ke komisi.

Selanjutnya berdasarkan surat Ketua DPRRI Nomor PW/10736/DPRRI/09/2020 tanggal 11 September 2020 tentang pembatasan kehadiran fisik pada rapat-rapat kami meminta kesepakatan tata cara rapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kegiatan rapat di komisi dilaksanakan dengan protokol kesehatan secara ketat;
2. Lamanya pelaksanaan rapat disepakati pada saat pembukaan rapat agar lebih efisien dan efektif maksimal *dua setengah jam*;
3. Alur rapat sebagai berikut:
 - Pembukaan;
 - Presentasi singkat oleh mitra;
 - Pertanyaan anggota;
 - Tanggapan kementerian atau instansi;
 - Tanggapan balik anggota;
 - Tanggapan akhir instansi; dan
 - Kesimpulan; dan
 - Penutup.
4. Presentasi awal diberikan waktu 5 menit, tanggapan pertama 10 menit, dan tanggapan akhir 10 menit;
5. Anggota diberikan waktu untuk bertanya selama 3 menit;
6. Lalu lintas rapat dapat diatur oleh admin yang membantu pimpinan rapat terutama dalam menghidupkan dan mematikan mikrofon masing-masing peserta.

Bapak Ibu dan hadirin yang kami muliakan,

Menurut laporan dari Komisi VI Rapat Dengar Pendapat hari ini telah dihadiri oleh 39 Anggota Komisi VI yang terdiri dari 9 fraksi dengan demikian kuorum telah terpenuhi sebagaimana ditentukan dalam Pasal 281 Ayat (1) Peraturan DPR Tahun 2020 tentang Tata Tertib. Maka perkenankan kami membuka Rapat Dengar Pendapat pada hari ini dan rapat saya nyatakan terbuka untuk umum. Setuju?

(RAPAT DIBUKA PUKUL 14.28 WIB)

Baik. Untuk itu kami juga minta persetujuan agar rapat kita pada hari ini dapat diakhiri pada pukul 16.00 ya, luar biasa.

(RAPAT:SETUJU)

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktur Utama PT Garuda Indonesia atas kesediaan waktunya untuk menghadiri Rapat Dengar Pendapat pada hari ini guna mengguna bahas eh guna membahas kinerja perusahaan PT Garuda Indonesia. Pandemi Covid terus menerus berlangsung tidak hanya berdampak pada kesehatan. Namun, juga perekonomian, salah satu dampak langsung dari pandemi Covid adalah bentuk penurunan pelanggan dan omset terhadap Garuda Indonesia. Penurunan jumlah penumpang yang signifikan bagi maskapai berdampak sangat penting, berbagai upaya pemasaran yang dilakukan Garuda untuk meningkatkan penumpang, namun belum, namun belum membuahkan hasil

sebab penyedia jasa penerbangan yang bergantung pada pergerakan orang selama pandemi berlangsung akan terus terimbas.

Kondisi keuangan Garuda yang sedang dalam kondisi sulit telah menanggung utang hingga Rp70 triliun dan diperkirakan terus bertambah Rp1 triliun tiap bulannya, dengan itu sebagian menjadi sumbangan atau warisan dari masa lalu. Selama pandemi Garuda merugi yang cukup signifikan dengan adanya *social distancing* dan juga penerbangan operasionalnya mendapat penurunan hingga 90%. Beberapa upaya Pemerintah untuk menolong Garuda dengan penerbitan Obligasi Wajib Konversi dengan nilai Rp8,5 triliun dengan tenor 7 tahun, pada Februari 2021 manajemen Garuda baru mencairkan dana dari OWK tersebut sebesar Rp1 triliun.

Kementerian BUMN mengungkapkan 4 opsi penyelamatan maskapai yang salah satunya adalah untuk dilikuidasi, opsi-opsi tersebut adalah ini opsinya nanti mungkin kita serahkan kepada Pak Dirut aja nih untuk menjelaskan. Selanjutnya kami persilakan kepada Dirut PT Garuda untuk menyampaikan pemaparannya, silakan Pak.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Bapak Pimpinan Komisi VI DPRRI yang saya hormati,
Bapak-bapak dan Ibu-ibu Anggota Komisi VI yang saya banggakan,**

Terima kasih atas undangan dan kesempatan untuk menjelaskan mengenai kinerja Garuda di tengah banyaknya pemberitaan mengenai Garuda. Kami ingin sampaikan hari ini kami ditemani oleh seluruh direksi dari Garuda termasuk wakil dirut kami Pak Dony Oskaria, namun demikian karena sifatnya ini terbuka dan ada beberapa data yang memang dari sisi kewajiban kami belum kami sampaikan ke pihak otoritas OJK terkait kewajiban kami sebagai Perusahaan Terbuka kami mohon maaf untuk tidak menyampaikan ini secara terbuka. Namun demikian, ada beberapa *highlight* yang dapat kami sampaikan yang mungkin juga bukan lagi menjadi sebuah rahasia di publik, mungkin bisa ditampilkan. Saya mungkin dari *slide* ini aja dulu ya Pak ya, bisa ini. Tapi, sebelumnya mungkin saya ingin sampaikan kepada Bapak Ibu sekalian beberapa *key point sheet*.

Yang pertama adalah pandemi ini memang mengakibatkan penurunan cukup drastis dari sisi pendapatan kita di mana tahun 2020 dibandingkan 2019 itu secara *overall* sebenarnya kita turun pendapatan lebih dari sekitar 70%, ini angka yang cukup dibantu karena pada kuartal pertama 2020 ketika pandemi belum terjadi kondisi pendapatan kita cukup normal. Sementara dibandingkan 2019 kita hanya mampu menurunkan sekitar 23% biaya operasional, ini salah satunya karena memang akibat dari pembukuan dikarenakan PSAK 7X yaitu 73.

Pada 6 Oktober 2020 kita sudah menerima fasilitas program khusus ekspor dari LPIL sebesar 1 triliun dan seperti tadi disampaikan Garuda juga menerima tahap pertama OWK sebesar 1 triliun dari maksimal 8,5 triliun. Kalau kita lihat di kinerja secara umum sebenarnya dapat disampaikan sebagai berikut Bapak Ibu sekalian. Jadi, memang bagian dari upaya kita untuk memastikan keberlangsungan operasional ini kita melakukan jumlah penekanan yang sangat drastis dari jumlah rute tadinya sekitar 111 tujuan menjadi hanya 73 dan khususnya internasional dari 34 destinasi kita rubah sedemikian rupa, sehingga hanya menjadi 14 pada bulan Juni ini. Sementara jumlah penerbangan per hari pada tahun 2019 itu hampir mendekati 400 sementara saat ini di bulan Juni hanya 133 dan hanya 5 penerbangan internasional yang kita layani selama bulan Juni.

Kami juga bisa laporkan di sini jumlah penumpang per penerbangan tadinya sekitar 138 ini turun drastis dan di bulan Juni ini kita melihat peningkatan yang cukup baik di sekitar angka 96. Saya ingin melaporkan bahwa penerbangan domestik kita jumlah penumpang per penerbangan itu sudah sedikit lagi mencapai kondisi sebelum pandemi tadinya sekitar 132 penumpang per hari sekarang jadi 103 dan dengan harapan kita pelan-pelan kita kurangi *distancing* dengan menerapkan *Promo Eco Lite* kita berharap angka ini sudah bisa mendekati angka rata-rata sebelum 2019, artinya yang saya ingin sampaikan bahwa dari segi jumlah penumpang per *flight* itu sudah hampir bisa kita kembalikan ke tahun 2019.

Namun demikian, jumlah penerbangannya memang pada posisi 30% sehingga kalau ditotal jumlah penumpang untuk domestik walaupun nanti mencapai per *flight* kita mungkin hanya akan mencapai angka 30 sampai 40%. Namun demikian, kita juga melihat penurunan yang sangat drastis khususnya di internasional karena tertutupnya koridor-koridor penerbangan. Namun demikian, Garuda tetap menjalankan mandat untuk melakukan konektivitas ke beberapa negara namun hari ini kita pastikan kita kurangi secara drastis destinasi maupun frekuensinya. Saya bisa melaporkan bahwa beberapa destinasi memang sudah kita tutup sepanjang tahun ini seperti Shanghai, Beijing, Osaka, Jeddah ini kita tutup kita menunggu nanti umroh dibuka lagi, dan dalam waktu dekat adalah Melbourne dan Perth.

Namun demikian, yang saya ingin informasikan kepada Bapak Ibu sekalian upaya kita di sisi lain dari tahun lalu ketika kita melihat bahwa pandemi ini mungkin akan berlangsung cukup lama kita memfokuskan diri ke kargo. Hari ini jumlah kargo kita tonase per penerbangan itu sudah di angka 3,6 ton di mana pada tahun 2019 jumlah kargo kita per penerbangan itu hanya sekitar 1,8 ton. Kalau dilihat di grafik yang di bawah kita juga melihat pendapatan per *flight revenue* penumpang per *flight* yang cukup turun drastis dari 18,4 menjadi 10,2, tapi kita melihat pergerakan yang sangat baik dari sisi *revenue* per penerbangan untuk kargo dari 1,7 menjadi 5,1 dalam skala 1000 US dolar. Artinya apa Bapak Ibu sekalian kalau kita jumlahkan sebenarnya lahan-lahan kargo akan menjadi bisnis model kita atau fokus kita yang terbaru dan 5,1 ini walaupun kami sudah cukup bisa membanggakan diri, tapi ini bukan sesuatu yang tidak ada lagi kemungkinan untuk kita naikan.

Nah, beberapa upaya kita dari segi operasional yang punya implikasi terhadap pendapatan adalah melakukan beberapa upaya seperti melakukan restrukturisasi daripada jaringan, mengurangi frekuensi, meningkatkan kargo, dan di berapa kejadian atau di berapa rute kita memang meningkatkan harga per *passenger* maupun kargo, dan yang jelas adalah dari waktu ke waktu kita mereview seluruh rute yang kita miliki untuk kemudian apabila tidak ada indikasi itu menjadi sebuah rute yang menguntungkan akan kita tutup.

Bapak Ibu sekalian,

Seperti juga diketahui jumlah pesawat yang kita gunakan saat ini menurun drastis dibandingkan 2019, kita punya sekitar 142 pesawat saat ini hanya kita operasikan di angka sekitar 100 eh di angka sekitar 41 pesawat saja, 41. *Next*. Iya ini beberapa hal yang kami ingin sampaikan apa yang akan terjadi yang telah terjadi yang sedang kita lakukan dan yang kemudian transformasi apa yang kita akan lakukan ke depan.

Jadi, 2020 ini seperti disampaikan ini adalah *survival mode* ketika kita menyadari dari awal bahwa pandemi ini akan berkeberanjutan kita sudah menutup 6 cucu perusahaan kita *on going* untuk terus-menerus mereview anak-anak perusahaan dan cucu yang menjadi beban maupun yang tidak menghasilkan *benefit* kelebihan *benefit* pada perusahaan untuk kita restrukturisasi terus-menerus dari mulai likuidasi maupun penjualan. Tahun lalu kita melakukan restrukturisasi Sukuk yang jatuh tempo bulan Juni untuk menjadi bulan Juni 2023 bulan Juni ini harusnya kita melakukan pembayaran Sukuk Kupon Sukuk, tapi kita memutuskan untuk tidak melakukan itu sehingga secara otomatis saham kita di-*suspend*.

Kita juga sebenarnya dalam tahapan melakukan perbaikan-perbaikan dan antisipasi terhadap situasi pandemi ini juga melakukan negosiasi dengan seluruh *lessor* kita penyewa pesawat. Dan saya ingin sampaikan kepada Bapak Ibu sekalian bahwa kita sudah berhasil menurunkan biaya USD 11 juta per bulan dari seluruh sewa pesawat yang kita alami sehingga kita bisa *saving* sekitar USD 44 juta per tahun di 2020 dan kalau kita ekstrapolasi di 2021 ini *saving* sekitar USD 130 juta yang sudah kita lakukan dari sewa pesawat, ini tapi memang dengan asumsi seluruhnya kita pakai. Hari ini ketika kita tidak pakai semuanya tentu saja ada diskusi yang berbeda terhadap khususnya pesawat-pesawat yang tidak kita pakai termasuk di dalamnya *early termination* dari sewanya.

Yang kedua dengan ini kita juga lagi memikirkan ke depan *probability* dan *possibility* untuk kemudian sewa pesawat ini kita restrukturisasi sedemikian rupa sehingga kita hanya bayar kalau kita pakai itu ada istilah *pay by hour* dan banyak maskapai yang sudah menjalankan itu kita sudah menuju keinginan kita untuk seperti itu. Tahun lalu kita juga melakukan rasionalisasi sebesar 1511 karyawan melalui percepatan kontrak dan juga apa pensiun dini ini sekitar 20% daripada karyawan kita yang jumlahnya pada waktu itu 7000-an, menyelamatkan biaya kita sebesar USD 2,6 juta per bulan dan USD 31 juta pertahun. Selain itu, juga dengan dengan BUMN lain kita melakukan

restrukturisasi baik itu dengan Pertamina, AP1, AP2 dengan total secara keseluruhan itu sebesar USD 400 juta utang kita yang kita restrukturisasi.

Tahun ini 2021 kita melakukan beberapa upaya, karena apa? Karena kondisinya memang tidak sesuai dengan estimasi kita, kenapa saya katakan itu? Karena pada bulan Desember sebenarnya kita sudah bisa melihat pendapatan kita yang cukup baik sebesar USD 102 juta dan kalau ini memang grafiknya meningkat sebenarnya tahun 2021 ini mestinya menjadi tahun yang mana kita bisa melihat situasi *recovery* yang jauh lebih baik. Namun demikian, karena ada banyak larangan terbang, PKPM, larangan untuk mudik dan segala macam ini memang memberikan tekanan yang cukup besar kepada sisi pendapatan kita.

Jadi Bapak-bapak dan Ibu sekalian,

Kita juga sedang mendiskusikan beberapa hal dan menggunakan beberapa apa *advisor* dalam hal ini yang kita harapkan kita bisa selesaikan itu sampai akhir tahun ini untuk melakukan restrukturisasi dari total utang yang kita miliki semuanya ini. Kita menggunakan Mandiri Sekuritas, McKinsey, Guggenheim, Cleary Gottlieb, ini bagian dari upaya kita bersama dengan arahan dari Kementerian BUMN untuk bisa melakukan restrukturisasi dari seluruh utang-utang yang kita miliki termasuk utang termasuk dengan Sukuk ini.

Ini yang terus kita lakukan perbaikan apa upaya-upaya kita untuk memastikan bahwa *going concern* Garuda ini menjadi perusahaan yang lebih sehat. Namun demikian, Bapak Ibu sekalian kita juga sedang membangun sebuah apa bisnis model baru yang memastikan bahwa Garuda ini menjadi Garuda yang lebih *slim*, yang memastikan *profitable*, dan kemudian tidak terpidana lagi dengan masa lalu dan memungkinkan Garuda ke depan ini tidak lagi menjadi beban seperti selama ini yang terjadi karena upaya-upaya apa pun yang kita lakukan terhadap Garuda ini kita mesti memastikan bahwa kondisi seperti ini tidak terulang bahwa Garuda ini siap menghadapi pandemi berikutnya walaupun ada sehingga seluruh *Fleet*, Rute, struktur organisasi ini mesti dipastikan untuk bisa mengantisipasi itu. Bisnis model atau Garuda *new* Garuda ini sedang di-*review* oleh McKinsey dan mudah-mudahan dalam waktu beberapa minggu ke depan sudah bisa kita ketok palu untuk dijadikan target bersama baik itu Kementerian BUMN maupun terutama manajemen.

Di dalam proses restrukturisasi ini Bapak Ibu sekalian kita juga melakukan upaya rasionalisasi lagi SDM, jumlah pegawai kita sekarang ada 5000-an kita sudah menawarkan pensiun dini kembali ini cara yang memang kita pilih di samping pilihan-pilihan yang ada yang lainnya yaitu dirumahkan atau di PHK menurut kami ini persoalan yang kita harus selesaikan secara bersama-sama dengan karyawan, kita sudah menawarkan pensiun dini, kebetulan hari Sabtu kemarin itu adalah penutupannya dan sudah ada 1000 orang yang mengajukan diri. *Next*. 1000 ya. Ini belum selesai, belum selesai, jadi akan ada beberapa upaya-upaya lain termasuk pensiun ah bukan, termasuk cuti di luar tanggungan dan lain sebagainya yang kita ingin kita

pastikan bahwa jumlah karyawan ini akan *fit* dengan jumlah alat produksi yang akan kita gunakan di kemudian hari.

Jadi, Bapak Ibu sekalian kami juga ingin menginformasikan bahwa bulan Januari-Mei ini memang kita setiap bulan tadi seperti pimpinan komisi menyampaikan ada utang 1 triliun tambahan setiap bulan memang kita dari Januari sampai Mei itu ada tambahan setiap bulan *sembilan puluh empat koma enam* tapi ini sebuah penurunan lebih rendah dibandingkan bulan April dan Desember 2020 sebesar *seratus koma lima*. *Next*.

Jadi, Bapak Ibu sekalian ini yang kita mau lihat ke depan betul ada 4 opsi yang sudah disampaikan dan sudah menjadi konsumsi publik. Opsi pertama adalah didukung penuh seperti SQ di mana seluruh kewajiban ini di-*settle* oleh pemilik Garuda. Opsi kedua adalah restrukturisasi secara *in court*, *in court* dalam hal ini lewat pengadilan dalam hal ini PKPU. Restrukturisasi apa, opsi yang ketiga adalah restrukturisasi dan kemungkinan pemerintah memiliki *national flight carrier* yang lain. Dan yang ketiga adalah, yang keempat adalah likuidasi.

Saya ingin sampaikan kepada Bapak Ibu sekalian dari sisi manajemen sesuai dengan arahan Pak Wamen kita akan sangat fokus ke opsi nomor 2 dan 3 *in between*. Jadi, kita memang belum memutuskan secara final apa yang akan kita lakukan dengan restrukturisasi ini apakah *in court* PKPU atau pun *out of the court* di mana kita melakukan restrukturisasi secara satu demi satu dengan seluruh kreditur yang kita miliki baik itu *lessor*, Perbankan, Pertamina, dan yang lain-lainnya.

Jadi, ini dikaitkan ada dua persyaratan untuk kita bisa melakukan restrukturisasi ini adalah yang pertama kita memiliki *business plan* yang masuk akal, bisa diterima, kredibel kredibel dan apa *exercisable* gitu, ini sudah dibangun bersama tim dan saat ini sedang di-*review* secara mendalam oleh McKinsey. Kita berharap dengan ini *business plan* ini EBITDA kita akan positif kita akan lihat *fleet* itu sebagai atau alat produksi itu lebih sifatnya *variable* seperti tadi saya sampaikan. Jadi, bukan *fix* dipakai *nggak* dipakai kita harus bayar angka tertentu.

Kita berharap bahwa kita bisa membuat ini menjadi variabel ketika kita pakai kita bayar ketika tidak kita gunakan kita tidak perlu bayar, rute-rute yang harus di yang hanya dilayani adalah rute-rute yang *profitable*. Memang asumsi awal masih kira-kira akan sekitar ada 66 pesawat yang akan kita gunakan tetapi angka ini masih coba kita lihat terus menerus dan jumlah karyawan tentu saja harus diselesaikan dengan jumlah daripada alat produksi, ini memang membutuhkan waktu yang cukup apa cukup harus berhati-hati terhadap ini.

Nah, untuk masuk ke dalam tahap itu kalau dilihat di grafik ini *short term goal* ini ada dua ada dua yaitu *Financial Restructuring* dan *Operational Restructuring*. Untuk *Financial* seperti saya sampaikan tadi yang utama adalah negosiasi terhadap para *lessor*, terhadap utang kita masa lalu, kemudian ke depannya seperti apa. Yang kedua adalah urusan *Debt*

Settlement in Court atau *out of the Court* ini terhadap juga selain *lessor* juga terhadap yang lain-lainnya. Sementara dari segi *Operational* yang merupakan *domain* daripada manajemen itu adalah *Rightsizing SDM. Route and Fleet Optimization* ini ini yang kita terus-menerus lihat dan saya mohon maaf Bapak Ketua Komisi Pimpinan Komisi DPR Komisi VI DPR dan Bapak Ibu sekalian ke depan mungkin kita tidak akan lagi melayani rute-rute yang selama ini kita layani. Namun demikian, tentu saja kita akan bekerja sama dengan Citilink untuk bisa dapat melayani rute-rute tertentu yang selama ini Garuda termasuk rugi, dalam hal ini termasuk di dalamnya rute-rute luar negeri. Jadi, kita mungkin nanti akan lebih banyak bekerja sama dengan *airlines* lain untuk *coach sharing* kita hanya akan melayani rute-rute yang kita pastikan kita bisa *profitable* baik itu dari segi penumpang maupun dari segi kargo.

Yang ketiga *Social Distancing Evaluation* ini menjadi diskusi yang panjang kami selama ini mempertahankan *social distancing* karena persepsi publik duduk berjarak itu aman, kita berulang kali sudah membuktikan bahwa duduk berdempetan di dalam pesawat itu juga masih sangat aman gitu kan. Tetapi, karena ini persepsi kita pelan-pelan melakukan aktivitas di mana di dalam pesawat bisa duduk berdempetan seperti layaknya normal biasa, ini kita lakukan dengan menawarkan program promo *Eco Lite* di mana mereka yang mengambil *Eco Lite* ini akan diperkenankan untuk duduk bersebelahan, dari waktu ke waktu kita akan *review* dan kita akan tambahkan. Dan yang terakhir adalah *Frequency Optimization*.

Bapak Ibu sekalian saya ingin sampaikan juga kenapa misalnya kami juga tetap ingin mempertahankan dan menghindari opsi nomor 4 yang namanya likuidasi? Karena Bapak Ibu sekalian tentu mengetahui dunia penerbangan di Indonesia ini sebenarnya dikuasai oleh dua maskapai yang satu Garuda, yang satu Lion Group, AirAsia dan Sriwijaya ngambil porsi yang kecil. Artinya ketika likuidasi ini misalnya menjadi sebuah pilihan adalah sebuah keniscayaan ketika Lion Group ini menjadi penguasa satu-satunya penerbangan domestik.

Yang kedua mungkin *next* bisa kami sampaikan sejarah 72 tahun Garuda ini memang kadang-kadang bisa kita lihat sisi emosionalnya, tetapi faktanya adalah memang hanya kami yang melakukan dan berperan aktif untuk komoditas ekspor. Kami menerbangkan penerbangan secara reguler dari Manado ke Narita, dari Makassar ke Singapura, dari Denpasar ke Hongkong, dari Surabaya ke Hongkong hanya untuk membawa komoditas ekspor mayoritas isinya adalah *Marine Product* ikan, jadi dari Manado itu setiap minggu kita kirim satu pesawat Airbus ke Narita hanya untuk membawa Tuna dari Manado dan dari Ambon.

Kita juga terlibat sangat aktif untuk kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya, kami menjadi *airlines choice* untuk PON ke-20 Papua kita sudah bicara dengan pihak KONI, juga untuk KPU untuk memastikan keberlangsungan kelancaran terhadap pemilihan umum. Kami juga mengubah *approach* kita mengenai tanggap bencana alam sudah dua kali kami partisipasi aktif dengan bencana alam di Mamuju, yang kedua di daerah NTT di mana model kita adalah kita kirim pesawat kita kirim awak semuanya

standby di lokasi dan kami serahkan ke pemda untuk pesawat-pesawat itu digunakan sesuka pemdanya gitu kan karena mereka yang lebih tahu kebutuhan penanganan bencana. Juga penerbangan kenegaraan dan yang paling penting adalah kita melakukan juga sekali penjemput dua kali sebenarnya dengan yang kemarin, tapi yang cukup signifikan adalah penjemputan DPO di Serbia beberapa waktu yang lalu.

Bapak Ibu sekalian,

Ini beberapa hal yang ingin saya sampaikan di sini kita juga terlibat aktif di aktivitas pariwisata, pengembalian pariwisata, dan juga penerbangan prioritas pemulihan pandemi kami Garuda adalah yang melakukan dari hari pertama pendistribusian alkes dari Cina pada waktu itu beberapa kali kita mengirimkan penerbangan ke Shanghai dan Beijing untuk mengirimkan alkes pada saat di Indonesia ada kekurangan dan saat ini bersama-sama dengan Bio Farma membawa masuk vaksin sudah ada sekitar puluhan juta kita bawa dari China Sinovac ke Indonesia. Selain itu tentu saja kita merepresentasikan Indonesia di luar dengan beberapa *awards* yang kita miliki.

Demikian Bapak Ibu sekalian sebagai pengantar untuk kinerja kita dan *planning* kita ke depan yang mungkin akan jadi banyak pertanyaan seperti saya mungkin bisa *reiterate* bahwa kita akan lebih banyak fokus ke opsi 2 dan 3 dari 4 opsi yang saat ini ada di publik yaitu opsi pertama adalah bantuan seluruhnya dari pemerintah seperti kayak di SQ dan opsi keempat adalah likuidasi. Likuidasi adalah sebuah opsi yang kami di Garuda ini akan lakukan segala macam cara untuk bisa menghindari itu. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Baik, terima kasih. Kita sambung ke sesi pendalaman, kita *ladies first* kalau gitu. Ibu Melani.

F-PD (Hj. MELANI LEIMENA SUHARLI):

Saya belum catat padahal.
Terima kasih Pimpinan.

**Yang saya hormati Pimpinan dan teman-teman Anggota Komisi VI,
Yang saya hormati Pak Dirut Garuda beserta jajarannya,**

Saya tadi mau menanyakan dengan adanya penutupan untuk internasional beberapa internasional yang yang masih ada 6 ya tadi kalau nggak salah Bapak bilang 6 penerbangan internasional. Terus kalau termasuk yang ditutup ada Shanghai, Beijing, Osaka, Jeddah, tapi nanti misalnya ada untuk umroh itu bisa dibuka kembali kan?

Kemudian dengan adanya beberapa penerbangan internasional yang ditutup dan menggenjot untuk penerbangan yang di domestik, sebenarnya Garuda itu kan juga selalu menggaungkan bahwa Garuda itu termasuk kalau di hotel itu bintang 5 ya. Dengan adanya penutupan internasional itu apa terjadi *grade*-nya turun dari yang selalu dibilang bahwa Garuda itu apa pesawat bintang 5 itu ada pengaruh apa tidak?

Kemudian tentang karyawan yang cuti dini ya apa namanya apa namanya Pensiun Dini Pensiun Dini Pensiun Dini, kalau waktu itu pernah ada satu perusahaan BUMN juga yang yang ditawarkan pensiun dini tetapi ditawarkan juga yang ingin pensiun dini tetapi mereka mendapat seperti kayak bimbingan untuk mereka berwirausaha. Apa di Garuda terpikirkan untuk itu karena kan mereka juga kalau langsung pensiun dia nggak tahu mau apa tetapi ada saya lupa kalau nggak salah di Jasa Marga ya terus membuat seperti perusahaan juga seperti bimbingan untuk orang-orang yang ingin pensiun dini sehingga mereka juga sesudah ke luar dari perusahaan atau dari Garuda bisa mengerjakan hal-hal yang lain.

Kemudian dengan tadi adanya pembatasan, kalau di Garuda kita memang lebih nyaman perginya karena benar-benar *social distancing* gitu karena waktu itu waktu ke NTB kita naik Citilink ya kalau nggak salah Citilink terus itu nggak ada apa namanya *social distancing* jadi benar-benar rapat-rapat sampai saya kasihan sama Pak Hekal badannya besar terus kayaknya. Aduh mimpi apa sih aku tadi malam jadi bertiga duduknya sempit-sempit gitu ya, Pak Hekal gitu jadi kasihan ya.

Itu kalau *nggak* salah kalau *nggak* salah itu Citilink itu nomor 1 2 3 *social distancing*, nomor 4 ke atas itu biasa gitu. Nah, kalau Garuda memang orang bilang lebih nyaman karena benar-benar menerapkan apa namanya *social distancing* itu, tetapi dengan adanya itu tentunya penumpangnya lebih sedikit. Nah, ini tentunya juga pasti meng ini kan ke anggaran ya dan itu menaikkan harga tiketnya itu sudah diperhitungkan dengan sesuai dengan nanti *budget* yang masuk atau bagaimana, tetapi saya tetap senang sekali kalau tetap pergi dengan Garuda.

Dan mungkin, mungkin itu itu dulu deh. Terima kasih Pimpinan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Baik ke Pak Deddy.

F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):

Terima kasih Pimpinan.

Kawan-kawan dari jajaran Direksi,

Ini langsung nyaman ini kalau Pak Dirut yang presentasi ini langsung pede kita Pak *nggak* ada masalah, aman terkendali, siap ini semangat yang kita butuhkan.

Pak Dirut saya mau bertanya beberapa hal. Pertama bagaimana situasinya setelah apa namanya yang kita *default* Sukuk itu apakah ada reaksi dari para *lessor* daripada investor yang lain gitu ya ini situasinya seperti apa, apakah ini akan mendorong lebih memudahkan kita masuk ke tahap selanjutnya dengan mereka atau seperti apa. Apalagi dengan kemarin *suspended* saham kita di-*suspend* itu kan pasti ada reaksi, ini apa dampaknya ke depan nih terhadap para *lessor-lessor* kita ini, itu yang pertama.

Lalu yang kedua, bagaimana apakah di antara *lessor* itu sudah ada yang mulai mengubah *mindset*-nya atau terlihat apa *type*-nya Pak untuk misalnya kita yang apakah dia kalau terbang kita bayar atau *sharing, sharing burden*-nya kayak apa ini apakah sudah pernah ada pembicaraan ke sana sehingga kita bisa tahu ke depannya oh ada misalnya gitu karena kan *nature* industri penerbangan, penerbangan itu kan semuanya pasti harus berubah dengan situasi pandemi ini.

Lalu yang ketiga Pak seberapa bagaimana progres yang pensiun dini, apakah itu sudah apa melihat menunjukkan grafik yang membaik gitu ya artinya sesuai ekspektasi baik dari sisi jumlah maupun kualitas dari sumber daya manusia yang mengambil peluang itu, itu bagaimana nanti dampaknya terhadap kita.

Yang keempat Pak apakah *social distancing* ini juga memang benar yang Bapak pernah bilang bahwa orang pengen kita lebih *safe* lebih *secure*, tapi kan bakar duit. Nah, apakah dengan kita tetap menerapkan *social distancing* itu apakah harga tiketnya naik Pak atau tetap seperti biasa jadi hanya Garuda yang nanggung ruginya gitu, ini perlu menjadi ini kita.

Dan yang terakhir Pak yang ke-6 kalau saya *nggak* salah itu beberapa anak perusahaan Bapak itu kepengen disapih dari Garuda gitu karena merasa ini induk cuma bebanin gue melulu nih kita remuk gara-gara mereka nih. Ambil contohlah misalnya bukan tidak mungkin kayak GMF ya atau yang lain gitu ya sebenarnya kalau kami di lepas dari atau induk katakanlah Garuda itu berlaku seperti konsumen lain kami bisa bagus misalnya gitu, ini kayak apa nih cara pandanginya dari direksi.

Saya kira itu Pak Dirut, terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih Pak Deddy. Sekarang kepada Gus Nusron Wahid.

F-PG (NUSRON WAHID):

Terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Yang saya hormati Pak Dirut Pak Irfan, Pak Wadirut Pak Dony Oskaria dan Bapak-bapak yang lain,
Bapak Pimpinan dan saudara-saudara sekalian Anggota Komisi VI,**

Saya langsung menukik pertanyaan saya kepada Pak Dirut. Pertama masih sanggupkah Bapak-bapak yang ada di direksi ini menyelamatkan Garuda dengan asumsi pilihan opsi 2 atau 3 tadi atau opsi apa pun masih sanggupkah untuk menyelamatkan itu? Dan kalau masih sanggup untuk menyelamatkan kapan selamatnya? Supaya kita tahu ibarat nyawa ini kanker ini mereka hidupnya tinggal berapa hari, kan Bapak-bapak ini sudah menyewa dokter, ada dokter Mansek *anu* Mandiri Sekuritas, ada dokter Marilyn, ada dokter mana tadi ini semua ini untuk mengatasi masalah ini. Semua dokter ahli-ahli didatangkan untuk mengatasi penyakit ini ada Cleary Gottlieb, McKinsey dan sebagainya, Assegaf, Hamzah, ini dokter-dokter canggih yang didatangkan untuk menyembuhkan penyakit akut daripada Garuda ini.

Nah, yang kedua, pertanyaan saya adalah sebetulnya masalah *problem*-nya ini apa karena setahun yang lalu tepat setahun yang lalu Bapak-bapak direksi ini juga hadir di komisi ini dengan topik yang berbeda waktu itu *tone*-nya berbeda semangat bahwa seakan-akan kalau Garuda akan selesai dan akan sehat dengan akan dikasih pinjaman atau dana talangan waktu itu oleh pemerintah yang Rp8,5 triliun yang ternyata oleh pemerintah hanya dikasih MCB Rp1 triliun dan tidak menyelesaikan masalah.

Dulu saya masih ingat di tempat duduk sini juga ya kan samping saya ini saudari Rieke Diah Pitaloka saya masih ingat setahun yang lalu ya kan, saya waktu itu menantang kepada Bapak-bapak direksi apakah anda yakin dengan adanya dana talangan itu akan mampu menyelamatkan Garuda? Dengan gagah dan PD-nya dirut mengatakan sangat yakin akan mampu selamat padahal *tone*-nya Anggota DPR waktu itu semuanya menghendaki jangan hanya talangan tapi PMN Penyertaan Modal Negara, supaya apa Pak? supaya jadi *equity*, supaya apa? supaya DER-nya turun karena waktu itu kita tahu utangnya Garuda pada masa itu sudah USD 2,4 miliar, *equity*-nya tinggal *dua ratus juta* berarti DER-nya sudah lebih sudah 12 kali waktu itu. Minimal kalau ada tambahan injeksi USD 500 juta itu *equity* menjadi USD 700 juta sehingga DER-nya menjadi 3 kali lipat, mending, sehingga *rest fund* misalnya gagal untuk melakukan restrukturisasi.

Tapi *nggak* tahu waktu itu Saudara Dirut ini melindungi kepentingan siapa saya *nggak* tahu, sangat yakin bahwa dengan dana pinjaman yang dijanjikan pemerintah Rp8,5 triliun ternyata hanya turun Rp1 triliun mampu mengatasi masalah. Ini saya menilai bahwa Saudara Dirut ini lebih berpikir kepentingan orang daripada kepentingan penyehatan korporasi, lebih berpikir untuk menyehatkan melindungi kepentingan ketakutan ada pihak lain yang terdilusi daripada kepentingan nyatanya sekarang, setahun kemudian bukan

tambah baik tapi tambah parah. Meskipun ada alibi, alibinya apa? kan alibinya *nggak* jadi Rp8,5 triliun Pak hanya Rp1 triliun, coba kalau dulu ada dukungan.

Saudara-saudara sekalian saya teringat kejadian 15 tahun yang lalu ketika kasus Merpati saudara Hotasi Nababan. Hotasi Nababan itu presentasi ke DPR sampai Merpati wafat 32 kali presentasi ke Komisi V, ke Komisi VI, ke Komisi XI, ke Badan Anggaran dihitung-hitung selama 3 tahun sampai 32 kali dan tidak ada *confirm* dari pemerintah, akhirnya apa? Wafat, Merpati wafat. Senin lalu kita rapat dengan PPA menyatakan wafat kan Merpati Pak Martin yang pimpin, saya yakin ini kalau sikapnya direksi *nggak confirm*, hari ini wafat Garuda, *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Dan kalau sampai Garuda wafat tidak hanya nama Garuda yang dikubur oleh rakyat Indonesia terutama orang Aceh yang ikut memperjuangkan ini, Bapak-bapak yang direksi ikut dikubur kalau sampai ini wafat.

Nah, karena itu saya mohon Pak Irfan jangan ragu antara pilihannya 2 atau 3, kalau 2, 2, kalau 3, 3, pilihan hanya untuk selamat 3 Pak dengan 4 opsi itu atau satu opsi, kalau tidak satu opsi saya *nggak* sanggup Pak. Jangan menunggu arahan Pak Wamen mengarahkan bahwa ini kalau *nggak* 2, 3 saya *nggak* yakin dengan opsi 2 atau 3, harus dengan kata-kata yang *firm* berani. Masa hanya dengan Wamen aja takut, takut nanti dicopot kalau *nggak anu*, ini ngapain takut lagi dicopot? Anda jadi direksi ngapain ditakut-takuti *wong* gaji juga *nggak* terima aja kok sekarang, ngapain takut dicopot. Kalau memang 2 dan 3 *nggak* bisa, udah ngomong aja 1, Pak Menteri saya tidak sanggup kalau dengan 2 dan 3 silakan Pak Menteri cari eksekutif yang lain.

Saya hanya sanggup Rp8,5 T dulu, kalau yang Rp1 T saya *nggak* sanggup, serahkan, *firm*. Dari pada nanti mohon maaf bilang iya-iya, bisa-bisa ternyata *nggak* dikasih profis kredibilitas profesionalitas Bapak-bapak yang saya akui ini dulunya karirnya *muncer* di luar begitu masuk Garuda menjadi kayak orang bodoh *nggak* bisa berbuat apa-apa saya kasihan Pak Dony, Pak Irfan kalau kondisi begitu. Jadi, mendingan *firm* satu, satu opsi, kalau *nggak* satu kami *nggak* sanggup, itu jauh lebih terhormat dan kemudian kontrak politik, dengan ini saya sanggup dengan satu, dana sekian, setahun beres, saya kira itu Pak.

Yang terakhir saya membayangkan mencoba mengulangi lagi membuat ilustrasi, nanti ya kan nanti saya ini hafal betul tabiat saya duduk di Anggota Komisi VI ini dari tahun 2004, tabiat jeleknya Direksi BUMN satu kecenderungannya menjelek-jelekkkan direksi sebelumnya. Tabiatnya kementerian yang anu jadi satu, menjelek-jelekkkan kementerian yang lama seakan-akan *me-reform*. Saya membayangkan dulu setahun yang lalu berimajinasi nanti 2, 3 tahun lagi kalau Pak Irfan diganti, kalau Pak Dony sih *nggak* tergantung Pak Erick, tergantung Pak CT kalau Pak Dony, aman, diganti katakanlah diganti sama si Andre Rosiade jadi Dirut BUMN PT.

Garuda tiba-tiba apa yang dilakukan? Cenderung menyalahkan. Ini tadi saya mendengarkan meskipun tidak dari ini dari Pak Dirut, tapi dari tim media

Garuda tim *PR* yang bergerak, pembentukan opini termasuk pidatonya Pak Pimpinan tadi Pak Pimpinan sidang Pak Hekal membentuk opini juga bahwa ini semua beban utang Rp70 triliun salah satunya sempat juga karena kebobrokan manajemen yang lalu. Memang betul, ada kebobrokan manajemen yang lalu hampir semua BUMN juga begitu Pak tidak hanya Garuda, tapi tidak dijadikan alasan bahwa ini kemudian gagal untuk menyelesaikan masalah ini. Saya kira itu Pak, jadi saya minta saya khawatir nanti kalau dibalas, Pak Irfan dibalas oleh siapa? Oleh direksi penggantinya nanti, ini semua terjadi karena dulu zaman Pak Irfan tidak melakukan apa-apa dan sebagainya begitu cenderung Pak Irfan membiarkan dalam situasi ini *meduk* manis ngomongnya direksi yang baru terus memberikan harapan yang baru ini tabiatnya saya hampir 17 tahun duduk di sini itu tabiatnya Direksi BUMN itu selalu begitu. Kemudian ganti jargon, dulunya apa sekarang akhlak misalnya begitu dan sebagainya.

Saya kira itu aja Pak, jadi saya minta tolong Pak hanya 2 poin. Kapan urusan ini, masih bisa apa tidak, kalau bisa selesainya kapan. Yang nomor 3 saya mengatakan Bapak *firm* pilihannya *nggak* usah opsi 2, 3, 4, 1 opsi tapi *firm*, ini yang akan dijalankan. Yang keempat, saya minta tolong satu jangan kebanyakan rapat yang ujung-ujungnya akhirnya tidak ada *confirm* dari pemerintah yang 32 kali ujung-ujungnya wafat, pengalaman Hotasi Nababan.

Bu Dewi, Bu Dewi Kepala Sekretariat tolong Bu, buka kan resume rapat berapa kali dengan Merpati dari tahun 2004 sampai tahun 2015 sampai Merpati wafat selama di sini Bu, ada berapa kali rapat Bu. Tunjukkan ke beliau Bu supaya beliau-beliau ini supaya beliau ini pengalaman dan sadar, ciri-ciri dan tanda-tanda mau wafatnya Merpati itu semua ada di dalam ciri-ciri Garuda ini tanda-tandanya. *Wa min aayaatihi* itu ada semua tanda-tandanya itu ya kan, tanda-tanda zamannya itu ada semua. Dulu dengan Komisi V, Komisi VI, bangga Komisi XI, ini sama sampai 32 kali saksi hidupnya Hotasi masih hidup, kalau *nggak* percaya nanti Bu Dewi suruh anak buahnya *report* lagi semua ada di situ apa yang diomongkan sama, proposalnya juga sama dengan proposalnya Pak Irfan seperti ini opsi-opsinya nanti itu akan ke mana-mana dan ujung-ujungnya tidak menyelesaikan masalah. Kita butuh yang menyelesaikan masalah, satu saja.

Sekian, terima kasih.

*Wallahul Muwafiq ila aqwamith Thariq.
Wabillahi taufiq wal hidayah.*

Barangsiapa dekat Pak Taufik Insya Allah banyak hadiah.

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pak Hakim, silakan Pak Hakim.

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Terima kasih Pimpinan.

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

**Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VI baik yang hadir secara fisik, secara virtual,
Yang saya hormati Pak Irfan Dirut Garuda, Pak Dony Wadirut Garuda,
salam kenal Bapak-bapak semua beserta seluruh jajaran,**

Kalau tadi Gus Nusron bicara 2004 sudah memahami soal Merpati, saya 2004 masih masih nonton *Dragon Ball* itu Pak Dirut.

Nah, terkait topik yang diusung pada hari ini Pak Dirut, ada beberapa hal yang ingin kami sampaikan. Jadi, kalau melihat laporan keuangan Garuda Kuartal ketiga 2020 itu total liabilitas jangka pendek maupun jangka panjangnya itu berkisar Rp148 T. Nah, sedangkan jangka pendeknya yang harus diselesaikan selama 1 tahun itu ada sekitar Rp67 triliun dan jika dibandingkan dengan laporan keuangan 2019 penambahan utang dari 2019 ke 2020 itu ada 177%. Jadi, penambahan utangnya sangat luar biasa besar. Kemudian ada juga *statement* dari manajemen Garuda per bulan itu bisa rugi sampai dengan 1,4 triliun sehingga kalau hitungan kasar nanti coba mohon dikoreksi sampai dengan saat ini kerugiannya mencapai Rp70 triliun.

Nah, yang ingin saya tanyakan Pak Dirut. Jadi, kalau melihat dari kondisi seperti ini kan salah satu penilaian atau *Key Performance Indicator* daripada kinerja manajemen Garuda ini kan bagaimana Bapak Irfan beserta seluruh tim itu bisa melakukan restrukturisasi renegosiasi terkait dengan utang-utang pada pihak *lessor*, kemudian pada pihak kreditur sejauh apa Pak kami ingin tahu dan kira-kira kredit utang yang bisa di *restructure* itu sejauh apa Pak, itu yang pertama.

Karena kalau jika dibandingkan dengan persoalan kita, saya *nggak* akan membahas soal operasional Pak ya karena kita sudah capek membahas soal-soal operasional kemarin ada info dari teman-teman katanya kalau dulu Garuda itu untuk penganggaran cateringnya saja tusuk gigi dihargai Rp1.000, belum nanti Aquanya bisa dihargai berapa dan lain sebagainya. Saya ingin menanyakan yang pertama itu perkembangan daripada apa renegosiasi maupun restrukturisasi daripada utang itu sudah sejauh mana dan kira-kira berapa sih Pak yang bisa di-*restructure*, itu yang pertama.

Kemudian yang kedua kemarin ketika rapat dengan Himbara saya menanyakan juga kepada Pak Narso ketua kelasnya Himbara itu terkait skema *debt to equity swap* jadi beberapa utang-utang ini kan juga bagian dari *restructure* Pak ya utang-utangnya Garuda ke Himbara itu, itu ada skema nanti ditukarkan dengan saham. Nah, kemarin waktu rapat itu saya diarahkan

oleh Pimpinan untuk menanyakan langsung ke *panjenengan* ke Pak Irfan. Nah, itu bagaimana dari pihaknya Garuda merespon opsi *debt to equity swap* tersebut dan sudah sampai sejauh mana prosesnya, itu yang kedua Pak.

Kemudian yang ketiga Pak. Jadi, kalau kita melihat walaupun baru sekitar 1 triliun yang dicairkan oleh Kementerian Keuangan lewat SMI kalau *nggak* salah Pak ya untuk suntikan modal kepada Garuda. Nah, ini yang ingin saya tanyakan kan Garuda ini kan sudah *Go Public* Pak, pemerintah sudah menambahkan suntikan modal. Nah, itu pemegang saham yang lainnya apakah sudah memberikan suntikan modal serupa atau belum Pak ya? Itu yang ketiga. Ini menindaklanjuti apa yang disampaikan sama Gus Nusron tadi. Jadi, jangan sampai Garuda ini tidak bisa diselamatkan karena ada kepentingan-kepentingan di luar yang justru mengganggu kinerja daripada Pak Irfan.

Mungkin 3 itu yang dapat saya sampaikan di forum ini Pak Irfan, ya saya titip pesan ke *panjenengan* itu untuk tidak ragu dan tidak takut untuk bisa menyelamatkan Garuda karena ini marwah bangsa kita Pak. Mungkin 5, 10 tahun lagi kalau Garuda udah *nggak* ada generasi-generasi di atas saya sudah tidak, tidak tahu Pak, tapi generasi saya Pak Irfan itu menjadi saksi bahwasanya kita punya Merpati punya apa perusahaan pesawat punya negara tapi sekarang tinggal nama saja seperti itu Pak. Saya tiga pertanyaan itu untuk *panjenengan*.

Terima kasih Pimpinan.

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Baik yang di fisik sudah habis ya, *nggak* ada nama *lu*.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Daftar Ketua, daftar. Di langit daftar.

KETUA RAPAT:

Katanya sama yang mau diomongin sama Pak Nusron, beda ya. Oke silakan Pak Andre.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ini memang pelanggaran nih Pimpinan Komisi kita, tapi kan bos kita di fraksi kita nurut aja.

Saya *to the point* aja, *nggak* lama-lama seperti Pak Nusron tadi. Tadi *debt to equity swap* udah ditanya sama Hakim, kita juga pengen tahu Pak soal itu tolong dijawab nanti.

Yang kedua, ini yang paling penting. Biang kerok kita ini kan soal jumlah pesawat ya tadi Pak Dirut sudah menyampaikan kita punya 142 pesawat, 142 pesawat sekarang yang terpakai itu 41 pesawat. Nah, pilihannya 2 tadi, Bapak sudah bilang *pay by hour* jadi pesawat dibayar kalau dipakai atau pilihan yang kedua Pak yang lebih berani kita kembalikan kita kembalikan ke *lessor*. Nah, ini yang saya minta kepada manajemen Direksi Garuda tunjukkan nyali, tunjukkan kepak sayap Bapak, balikin aja pesawat yang *nggak* butuh kita pakai. Sudah harganya kemahalan sewanya bahkan ada anekdot pesawat Garuda itu bisa *break even point* kalau *break even point* ya pesawatnya terisi 140%, 100% penuh, 20% di sayap kanan, 20% di sayap kiri kan begitu. Nah apa? Memang gitu ya don, sama mungkin di pilot kita isi sedikit tuh ruangan berapa penumpang di dalam situ, itu baru *break even point*. Nah, untuk itu Pak Dirut dan seluruh jajaran tunjukkan nyali anda, tunjukkan keberanian anda semua untuk kembalikan saja pesawat itu ke *lessor* ya karena biang kerok dan beban itu di sana ya.

Lalu juga menarik itu paparan soal pensiun dini yang Bapak tawarkan bahwa 1.500 berapa tadi itu 1.511 sudah di tahun lalu ya sudah pensiun dini dan menghemat USD 31,2 juta per tahun. Saya tiap naik pesawat Pak biasanya awak kabin cerita, Pak Andre saya kami ditawari pensiun dini, gimana udah diambil belum Bu? Kami masih mikir-mikir. Nah, kira-kira dengan karyawan Bapak yang 5000 tadi paparan Bapak masih butuh sebenarnya karyawan yang dibutuhkan Garuda tuh berapa, apakah 5000, 4000, 3000, 2000 atau berapa sebenarnya karyawan yang dibutuhkan Garuda supaya kita juga tahu ini. Supaya Garuda ini bisa tetap terbang sebenarnya karyawan yang dibutuhkan berapa, karena kita ingin tahu berapa orang lagi yang akan ditawarkan pensiun dini oleh manajemen.

Lalu soal kargo saya mengapresiasi ya laporan kargonya luar biasa tapi sayang Pak Dirut *nggak* cerita tadi bahwa dari Sumatera Barat juga ada buah manggis ke berapa kota di luar negeri, lupa Pak Dirut tadi nyebut Sumatera Barat itu. Nah, itu pelanggaran juga itu harus disebut juga.

Lalu yang terakhir karena tadi disebut-sebut oleh Gus Nusron itu soal apa namanya suaranya Pak CT Pak Wadirut ya mungkin tidak ada salahnya nanti Pimpinan kita kasih kesempatan Pak Wadirut bicara juga itu selain Pak Dirut supaya kita ingin tahu juga suara pemegang saham minoritasnya seperti apa, paling kalau usulan Pak Nusron kan bisa terdelusi langsung tadi itu. Jadi, kita butuh pertimbangan ya untuk mendengarkan suara supaya lebih lengkap.

Jadi, intinya sekali lagi, Pak Dirut ditunggu nyali dan keberanian jajaran anda kembalikan saja 4 pesawat yang tidak terpakai itu sekitar 101, kita pegang aja 41 pesawat itu ya. Ngapain kita diatur-atur sama *lessor* itu, udah sewanya kemahalan, diduga dia ada kongkalikong, masa negara kita dirugikan.

Terima kasih Pak Dirut. Selamat bertugas memikirkan penumpang sayap kiri, sayap kanan itu ya.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Baik kita lanjut ke yang *online*, virtual.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Daftar.

F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):

Daftar Ketua.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Daftar Ketua.

KETUA RAPAT:

Iya, tapi karena Ibu ini tukang *smash* kita kasih terakhir. Pak Mukhtarudin dulu.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Baik.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat sore,

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ini yang akan ikut Kemenperin ini kelihatannya.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Salam sejahtera untuk kita semua,

Ah Andre ini.

**Ketua dan Anggota Komisi VI yang saya hormati,
Dirut Garuda, Wadirut Garuda dan seluruh Direksi yang hadir,**

Terima kasih atas kesempatannya.

Saya tidak panjang, yang pertama tentu dari paparan yang disampaikan tentu ada harapan-harapan yang disampaikan ke kita tentu harapan-harapan ini yang diharapkan bangsa Indonesia. Tetapi sekali lagi ya sebegus apa pun paparan sebegus apa pun rencana kalau dari manajemen tidak kuat, manajemen tidak *firm*, tidak berani mengambil suatu keputusan dan mengambil langkah-langkah saya kira juga tidak ada artinya.

Nah, oleh karena itu, yang pertama saya mengapresiasi langkah-langkah Garuda untuk melakukan efisiensi yang seharusnya ini sudah lama harus dilakukan, termasuk negosiasi dengan *lessor*, pengurangan armada, penghentian rute-rute yang tidak yang tidak menguntungkan. Ini harusnya sejak lama ditutup, tidak usah ragu-ragu Pak Dirut, tidak usah ragu-ragu manajemen, kalau memang merugikan ya tutup, jangan kita melayani penerbangan-penerbangan apalagi internasional yang nyata-nyata rugi tapi masih diterbangin masih dilayanin oleh karena hanya kepentingan-kepentingan yang barangkali tidak menguntungkan bagi *Corporate*. Jadi, saya kira ini yang begini harus dihentikan ke depan Pak Dirut, harus berani mengambil, menghentikan kegiatan lebih baik Garuda kecil tetapi untung, lebih baik Garuda efisien tidak *jor-joran* tetapi tidak tekor, ini *jor-joran* tapi, tapi akhirnya *tekor* gitu loh.

Jadi, ini kayak saudagar Bogor biar *tekor* biar, biar *tekor* asal kesohor. Saya kira prinsip ini jangan karena ini bagaimanapun *corporate* bagaimanapun adalah perusahaan apa lagi ini adalah perusahaan *public* dan ini perusahaan yang punya *prestige* dan sejarah panjang di Republik ini. Oleh karena itu penting pihak manajemen mengambil keputusan-keputusan yang penting yang strategis dan berani sejauh itu merugikan perusahaan lawan begitu, siapa pun yang perintahkan kira-kira begitulah, jadi pihak manajemen Garuda harus berani mengambil langkah-langkah itu.

Terus yang kedua ini kira-kira tadi efisiensi, pengurangan rute, kemudian pengurangan armada dan itu dilakukan, terus biaya-biaya seperti apa ini Pak Dirut? Apakah hanya *cash flow*-nya berputar dari hasil-hasil itu saja karena kan di keuangan Garuda sudah *minus* nih operasionalnya seperti apa, apakah gali lubang tutup lubang, terbang hari ini untuk terbang besok, terbang besok untuk terbang lusa atau seperti apa? Apa ada penyertaan modal? Apa ada ada ada apa cara-cara untuk menambah pembiayaan di Garuda? *Cash flow* Garuda seperti apa ini juga belum dijelaskan saya kira perlu dijelaskan, supaya kita paham ini kira-kira kata Pak Nusron tadi jangan-jangan ini hanya mengulur waktu daripada, daripada wafatnya atau istilahnya wafatnya maskapai ini.

Ini Garuda yang saya lihat selama ini ibarat orang sakit ya, orang sakit tetapi disuruh kerja keras gitu loh, disuruh jalan, jalan, jalan jalannya jauh, harusnya orang sakit istirahat atau kurangi aktivitas supaya sambil diobatin supaya dia sembuh kalau udah sembuh baru dikasih beban-beban tugas yang lebih besar lagi. Saya kira filosofi ini penting dalam rangka kita menyelamatkan Garuda ke depan. Kalau tidak dilakukan seperti itu Pak Irfan

Pak Dirut dan juga Wadirut sebagai perwakilan daripada apa saham yang lain saya kira penting untuk melakukan itu, kalau *nggak* bukan tambah baik ini Garuda ke depan hanya mengulur waktu saja.

Saya kira ini hal-hal yang penting ke depan dilakukan oleh Garuda dan selebihnya saya mohon maaf.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Selamat jalan Bang Mukhtarudin.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Selamat jalan apa sih?

F-P.GOLKAR (Drs. MUKHTARUDIN):

Apa lagi Andre ini, *nggak* ada Bapak kita ini Ndre, kita satu di Komisi VI.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Bukan, selamat jalan ini macam-macam artinya hati-hati loh. Andre ini.

Oke. Pimpinan saya ambil alih dulu, Pak Hekal izin ke toilet. Oke, lanjut masih yang virtual Pak Nyat Kadir dari Fraksi Nasdem.

F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):

Terima kasih Pak.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Iya, silakan.

F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):

Pak Pimpinan, Bapak Ibu Anggota DPRRI Komisi VI, Bapak Dirut dan Wadirut, serta staf ya terima kasih atas kesempatan ini,

Kami Partai Nasdem menolak opsi-opsi yang dua dan tiga itu. Kalau *nggak* salah 2 itu dinyatakan pailit ya, yang ketiga pembangkrutan atau dilikuidasi, karena ini menyampaikan aspirasi bukan hanya Dapil Kepri Pak, tapi seluruh rakyat Indonesia tidak rela kalau sampai ini pembangkrutan. Saya kira pejabat di Garuda juga tidak akan rela untuk dibangkrutkan karena Garuda ini adalah bagian dari sejarah NKRI sudah tidak asing lagi, pertama terbang itu punya pesawat terbang sumbangan rakyat Aceh Garuda dan sekarang masih hidup.

Yang kedua nah kami dengan Pak Ketua Pak Martin Manurung kemarin menerima sekretariat bersama, Serikat Bersama Karyawan Garuda Jumat yang lalu, tapi menurut kami ini kedatangan mereka ini positif Pak. Positifnya begini karena tidak terlalu menyalahkanlah ya pihak Garuda, tapi di sini ada beberapa catatan yang mereka sebenarnya menyesalkan kepada negara. Saya bacakan ini bahwa sebenarnya akar permasalahan yang utama Garuda itu adalah ketidakpastian dan ketidakjelasan posisi negara serta dukungannya terhadap status *flight carrier* Garuda Indonesia. Dia dia menganggap jangan hanya berpikir dari segi bisnis, untung rugi, dan segala macam, tetapi penghubung nusantara dari awal kemerdekaan, nah ini Pak. Jadi positif, jadi mereka tidak sudi dibangkrutkan ya karena mereka sangat bangga rakyat Indonesia juga sangat bangga kepada Garuda ini dan saya kira Pak Dirut juga tidak akan sudi untuk dibangkrutkan itu. Jadi, opsi yang tepat itu memang 2 dan 3.

Tapi ada beberapa usul reformasi yang mereka sampaikan Pak, ada 7, tapi yang, yang 7 ini saya kira *nggak* perlu saya sampaikan semua sudah Bapak sampaikan tadi sama sebenarnya, sepahamlah mereka itu. Satu, dua, cuma ada yang 4 ini tambahan ya 4 tambahan ini sepaham dengan saya ini Pak, membuat komponen harga tiket sesuai pagu anggaran perjalanan dinas bagi semua instansi pengguna APBN yang melakukan perjalanan dinas. Ini ini dari dulu saya kira sudah belum dibuatlah soal karena begini, tiket Garuda ini terasa kemahalan oleh ASN mungkin TNI juga Polri ya, tapi mungkin Bapak menjawab kalau mau murah kan ada anak perusahaan Citilink iya kan gitu mungkin saja bisa dijawab seperti itu.

Nah, saya melihat ya contoh saya menyaksikan sendiri justru PGRI itu terdiri dari banyak ASN, PGRI itu melakukan kerja sama dengan Sriwijaya bukan dengan Garuda harusnya dengan Garuda, saya menyaksikan sendiri MoU mereka di Batam dengan Ketua Umum PGRI. Tidak ada salahnya PGRI ini juga ASN dan banyak di samping swasta jadi ada potongan harga lah yang mempunyai yang mempunyai kartu PGRI ya Pak, barangkali ini perlu dipikirkan kalau memang belum dilakukan ya, yang lain-lain sama ya.

Kemudian, ada tambahan-tambahan lagi, sebaiknya memang Direksi Garuda, Direksi Garuda ini memang orang-orang yang profesional saya kira ke depan ini Bapak bisa pikirkan itu, bagi yang tidak profesional dibuang saja.

Yang terakhir saya mendalami masalah pensiun dini, saya tanya mereka. Saya ingin tahu tanggapannya tentang pensiun itu kayak mana dan mereka sudah diajak untuk apa namanya sudah diberi arahanlah *briefing* tentang pensiun ini ini, cuma menurut mereka terlalu singkat hanya 15 menit saya *nggak* tahu benar atau tidak Pak, 15 menit aja pertemuan dan itu *one way communication* jadi satu arah saja tidak ada dialog ya. Dan ini kabarnya pensiun dini untuk semua level masa kerja ya siapa saja ditawarkan dan agak senang juga mungkin mereka ini ada upaya-upaya untuk mengurangi beban ya seperti Bapak katakan sudah ada 1000 yang mau ikut ya dari *lima ribuan* itu.

Saya kira itu saja dan kita bertekad sepenuhnya Pak Dirut, kita mendukung sepenuhnya jangan sampai dibangkrutkan. Nasdem menolak Garuda dibangkrutkan karena bagian dari kebanggaan NKRI. Demikian.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Baik, Pak La Tinro.

F-P.GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):

Terima kasih.

**Yang saya hormati Pimpinan, dan
Dirut serta Wadirut Garuda, para Direksi yang lain, serta
Seluruh Anggota Komisi VI yang saya hormati,**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama saya perlu memberikan apresiasi kepada Pak Dirut beserta seluruh jajaran, banyak telah dilakukan selama ini dalam kesulitannya Garuda baik masalah restrukturisasi hutang, juga telah melakukan nego dengan para *lessor*, dan melakukan terobosan dengan melakukan usaha-usaha untuk pensiun dini.

Kalau saya melihat sepintas maaf kalau saya salah, kalau saat ini pun Garuda masalah *cash flow* saya kira *nggak* kesulitan, tetapi mungkin pada kesulitan-kesulitan lain untuk membayar hutang dan lain-lain ini menjadi *problem* yang besar bagi Garuda, walaupun *cash flow* saya melihat bahwa Garuda ini masih tetap bisa berjalan dengan baik. Pertanyaan pertama yang saya ingin tanyakan Pak Dirut bahwa telah dilakukan nego dengan para *lessor* itu dengan biaya saat ini penyewaan pesawat USD 11 juta per bulan, awalnya dari berapa ini jumlah itu yang harus dibayar sekarang menjadi USD 11 juta per bulan, apakah itu juga untuk seluruh pesawat yang 41 dimanfaatkan, berapa negosiasi yang terjadi sehingga terjadi penurunan itu.

Yang kedua dengan kondisi yang saat ini tanpa ada bantuan dari manapun apakah Garuda bisa kembali berjaya seperti yang lalu, walaupun Garuda merasa pesimis atau pun sulit untuk mengembalikan Garuda kepada jaya-jayanya yang lalu berapa sih kebutuhan-kebutuhan menurut Pak Dirut bersama seluruh jajaran yang dibutuhkan dana sehingga Garuda bisa eksis kembali.

Hanya demikian Pak Pimpinan, terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Ibu Evita. Masih bersama kita Bu Evita?

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Baik. Masih Pak Ketua, terima kasih.

Pak Dirut dan jajaran yang saya hormati,
Selamat sore.

Saya sudah mendengar tadi banyak pertanyaan (rekaman terputus)

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Tante Evita *voicenote* aja ke Pak Dirut.

KETUA RAPAT:

Ternyata teknologi menolaknya. Atau kita dahulukan yang, Bu? Oke ibu emang harus yang *final*, jadi kita dahulukan Pak Herman aja. Pak Herman ada?

F-PD (DR. Ir. E. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Ada.

KETUA RAPAT:

Oke, Pak Herman silakan.

F-PD (DR. Ir. E. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Baik.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Udah ganti ya?

F-PD (DR. Ir. E. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Nggak enak nanti saya dikritik sama Andre.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Kan *gua* sama Mukhtarudin itu.

F-PD (DR. Ir. E. HERMAN KHAERON, M.Si.):

Terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pimpinan dan seluruh Anggota Komisi VI yang saya hormati, Direksi Garuda yang saya banggakan, saya banggakan meskipun rugi tapi tetap bertahan untuk berjuang agar terlepas dari berbagai situasi yang memang tidak menguntungkan saat ini,

Beberapa hal yang ingin saya sampaikan Pak Irfan. Pertama tentu saya mendukung aksi korporasi untuk terus melakukan re-negoisasi dengan para *lessor* gitu ya yang mudah-mudahan nanti ketemu titik tengahnya di mana yang memudahkan dan kemudian memberikan keuntungan bagi Garuda, sewanya bisa diturunkan, dan tetap keberlangsungan Garuda masih tetap berjalan. Saya sebetulnya dari awal mendorong ya agar coba diajukan PMN berapa yang sekiranya bisa mempertahankan tetap eksistensi Garuda bisa berjalan, sambil tadi re-negoisasinya harus berhasil gitu ya. Jadi, syarat untuk bisa mendapatkan PMN dengan besaran tertentu yang saya mohon nanti dihitung Pak Irfan meskipun saya baca di materi bahwa setiap bulan penambahan kerugiannya hampir 150 miliar tentu menurut saya pasti ada jalan keluar untuk bisa Garuda terlepas dari berbagai persoalan saat ini.

Yang ketiga memang harus dicari anak perusahaan yang bisa menunjang terhadap terhadap operasional Garuda yang *core*-nya adalah di penerbangan gitu ya ini harus harus betul-betul dicari mana yang bisa disinergikan di beberapa BUMN yang tentu ini bisa, bisa menopang terhadap pendapatan Garuda. Sementara mungkin karena bukan hanya Garuda, saya sudah baca hampir berbagai maskapai di dunia ini memang terdampak dengan Covid ini gitu karena memang *mostly cost* operasionalnya maskapai penerbangan itu juga tinggi sehingga pada saat memang turun ya penumpangnya turun ya pasti ini akan menjadi kerugian pada setiap kali maskapai.

Oleh karenanya, menurut saya sekarang dicarikan juga mana usaha-usaha yang bisa menopang, mendukung terhadap keberadaan Garuda, bukan kemudian hanya sebatas dalam lingkup penerbangan. Misalkan dari kargo dari kargo sudah bagus ya, kemudian misalkan dibuat kerja sama barangkali karena PT Pos sekarang menyalurkan banyak banyak Bansos mungkin saja nanti bisa dengan dengan PT Pos, atau barangkali kerja sama dengan perusahaan-perusahaan infrastruktur yang saat ini juga membutuhkan banyak pengangkutan ini ini juga bisa dilakukan. Tapi, menurut saya dalam situasi seperti ini semestinya Kementerian BUMN membukakan jalan pada bidang-bidang usaha yang ini bisa menentukan terhadap pendapatan gitu sehingga *core business* yang rugi ini juga masih bisa di-*backup* oleh usaha lain yang menguntungkan meski mungkin tidak ada korelasinya dengan usaha saat ini.

Nggak apa-apa menurut saya ini harus didukung bersama gitu ya kalau tidak karena memang sektor ini sedang tertekan, sektor ini memang sedang bermasalah dengan Covid-19. Nah, kalau dipaksakan sampai kapan pun aksi korporasi Pak Irfan agak sulit gitu ya, kecuali kalau nanti Covid-19 sudah bisa terkendali, vaksinasi sudah efektif untuk bisa membangun *herd immunity* menurut saya ini kembali lagi kepada jalan yang benar gitu. Nah, kalau selama ini belum bisa coba diversifikasi usahalah cari usaha-usaha lain yang sekiranya meskipun agak tidak berhubungan langsung tetapi dapat mem-*backup* operasional secara umum Garuda menurut saya ini bisa dijadikan aksi korporasi ke depan.

Dan yang terakhir Pak Irfan saya mendukung tetap bahwa Garuda itu ada, Garuda itu tetap bisa beroperasi apa pun aksi korporasi yang tentu ini bisa menjadikan tetap dipertahankannya Garuda saya pribadi akan mendukung sepenuhnya. Saya tidak ingin menyalahkan situasi masa lalu, masa kemarin, atau masa saat ini yang pasti Garuda sedang bermasalah dan rasanya secara politik kami harus mendukung sehingga secara teknis silakan cari jalan ke luar mana kami percaya kepada direksi dan sampaikan upaya-upaya yang menurut saya agak *out of the box*-lah begitu ya sehingga tidak hanya terkungkung pada usaha-usaha yang memang sekarang dipastikan rugi.

Saya kira demikian Pak Hekal. Terima kasih perhatiannya.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Baik. Bu Evita sudah kembali belum? Iya, dia bilang *nggak* di-*accept* tadi ya. Ibu Evita?

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Hadir.

Terima kasih Bapak Pimpinan.

**Bapak Dirut yang saya hormati,
Jajaran yang saya hormati,**

Tadi sudah beberapa paparan dari Pak Dirut saya ikuti, opsi-opsi dan lain-lain sebenarnya apa apa yang disampaikan oleh Pak Dirut tadi, itu waktu pertemuan dengan Menteri BUMN sudah menjadi apa namanya pertanyaan-pertanyaan saya Pak Dirut. Memang opsi 1, 2, 3, 4 itu bak makan buah simalakama, dimakan Ibu mati *nggak* dimakan Bapak mati gitu Pak.

Jadi, memang harus ada solusi yang yang konkret di mana semuanya itu ya satu sisi kita mengamankan *flight carrier* kita ya Garuda ya biar bagaimana itu nasional *carrier* kita, tapi tidak mungkin pemerintah

dibebankan oleh apa namanya utang-utang yang begitu begitu lama gitu Pak. Jadi, tadi saya selalu mendengar tadi dari teman-teman *statement* seakan-akan ini merupakan kesalahan dari pemerintah ketika dari 8,5 apa namanya T bentuk obligasi itu yang di dibantukan oleh pemerintah kepada Garuda baru turun 1T itu seakan-akan pemerintah yang dipersalahkan. Yang saya baca nih Pak Dirut dan yang saya dengar dan yang saya tahu itu kenapa tidak diturunkan lagi ada persyaratan-persyaratan yang belum bisa dipenuhi oleh Garuda Indonesia, Pak Dirut harus sampaikan itu, persyaratan apa sih sebenarnya yang belum bisa dipenuhi oleh Garuda sehingga anggaran itu tidak turun lagi di luar yang 1T itu, biar *clear* semuanya kita semua harus transparan Pak Dirut.

Kemudian, kita juga tahu bahwa ini kan coba Garuda sendiri mengatakan bahwa berterima kasih apresiasi atas dukungan dari pemerintah, bayangin pemerintah bentuk PMO semuanya ini untuk untuk Garuda gitu lho Pak Dirut hal-hal yang dilakukan oleh pemerintah ini. Kemudian saya juga singkat saja Pak Dirut, saya rasa pembayaran ke *lessor* itu di-*stop* dulu Pak sampai apa namanya di ini kan kembali nih *lessor-lessor* kita. Jadi, jangan tetap dibayar, *stop* aja pembayaran ke *lessor* itu dulu.

Kemudian yang ketiga Pak Dirut, tolong ya Pak Dirut itu Garuda yang keluar negeri *stop* habis *wong* Covid kok ngapain sih masih ada Garuda-Garuda ke luar negeri terus kepada apa namanya destinasi-destinasi yang tidak menguntungkan Pak Dirut, ini harus dari Pak Dirut yang membuat *decision* yang cepat ini Pak *nggak* bisa *business as usual*. Bapak ini kalau Covid kan ada OTG ya Pak tanpa gejala, Bapak ini Garuda nih gejala ya kan sudah itu bawa penyakit bawaan lagi.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Udah pakai ventilator tante, pakai ventilator.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Iya makanya bawa sakit bawaan pakai ventilator, nah tinggal sekarang ini ventilatornya dicabut aja biar *collaps* sekalian atau kita masih mau upayakan Pak kan itu aja sekarang ini yang akan dilakukan gitu. Jadi, dari manajemen Garuda sendiri juga apa namanya harus memikirkan hal efisiensi-efisiensi yang memang harus dilakukan, udah keadaan akut begini ya kan udah mau apa namanya *koit* begini masih saja melakukan destinasi-destinasi yang tidak apa namanya tidak menguntungkan masih ada *flight* ke luar negeri, *lessor* masih dibayar udah kayak orang yang masih punya duit aja gitu loh Pak Dirut.

Kemudian yang kedua kita terus terang sekarang ini miris maskapai penerbangan ini sekarang dikuasai oleh Lion Group, kita mau ke mana-mana sekarang ini Garuda itu *nggak* terbang, kalau terbang pun Semarang cuma satu kali yang biasanya sekian kali. Saya yang bingung tuh satu Pak Dirut, dikatakan pesawat kosong itu tidak Pak, saya naik Citilink, saya naik Batik penuh pesawat itu. Nah, ini kesalahannya tuh di mana Pak Dirut.

Bapak staf Bapak suruh deh lihat-lihat juga itu *market* apa namanya pesawat-pesawat yang lain bukan kosong pesawat mereka, ketika mereka bisa *survive* Citilink itu jauh lebih bagus dari Bapak Pak, ininya manajemen terbangnya, manajemen waktunya, dan manajemen destinasi yang diterbangkan itu jauh lebih bagus dari Garuda. Nah, ini yang Bapak juga mesti lihat internal ke dalam, jadi belum apa-apa saya tanyakan ke Pak Menteri kemarin ini belum apa-apa penyelamatan Garuda *wong* Garudanya ini terobosannya aja belum jelas yang dibuat tiba-tiba sudah angkat tangan ini kepada pemerintah *nggak* bisa begitu dong harus ada upaya-upaya dari Pak Dirut itu sendiri.

Saya rasa demikian Bapak Pimpinan. Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih.

Ini dari anggota sudah semua. Oh Pak Nasril dulu, udah lama kita *nggak* dengar suaranya.

F-PAN (H. NASRIL BAHAR, S.E.):

Tadi saya minta *nggak* dikasih.

Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang kami hormati,

Pak Dirut saya menyimak dari awal dengan *a/ot* sekali. Kelihatan ya saya pikir apakah ini jadi suatu rekomendasi kita kepada menteri ini hampir semua memberikan dukungan Merah-Putih harus berkibar meminta keberanian Pak Dirut untuk mengibarkan Merah-Putih, memberikan dukungan kepada Nusron Wahid tadi bahwa tidak ada opsi lain Merah-Putih harus berkibar dan Garuda harus terbang. Kalau Pak Menteri tawarkan kepada kita tadi ada 4 opsi dan 2 opsi salah satunya adalah PKPU dan likuidasi, saya minta Pak Pak Dirut berhenti aja berhenti jadi Dirut Garuda.

Kami memberikan dukungan penuh, Komisi VI memberikan dukungan penuh dan Pak Menteri dalam ketika bertemu dengan Pak Dirut nyatakan kami mendapatkan dukungan penuh, persoalan demi persoalan di masa lalu kita selesaikan. Apa yang menghambat turunnya 8,5 triliun kami juga masih meraba-raba, ada yang menyatakan masalah hukum, ada yang macet menyelesaikan masalah dan lain-lain sebagainya, ada laporan keuangannya yang tidak beres, tetapi kita yang memberikan dukungan hari ini itu Pak Dirut harus memberikan respon yang sangat luar biasa kepada kita hari ini. Merah-Putih harus berkibar dan tidak ada keraguan, kalau anda ragu anda harus minta berhenti.

Saya rasa itu saja Pimpinan. Saya kami pun juga tidak menginginkan saudara Nusron Wahid itu sunat kembali, cukup satu kali dalam Islam. Justru karena itu kami minta secara *gentlemen* anda mengatakan Bendera Merah-

Putih harus berkibar mohon kami dibantu kami akan bantu secara politik kita akan bantu. Singkat saja Pimpinan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih. Pak Martin.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Baik, terima kasih Pak Hekal.

Yang saya hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VI, juga jajaran Direksi Garuda ini lengkap ada Pak Dirut, Wadirut, dan para Direktur,

Pertama menurut saya gini Pak dari laporan Bapak sebelumnya di Komisi VI sebenarnya Bapak sudah membuat ya opsi-opsi untuk katakanlah *restructuring* baik *operation* maupun *financial* Garuda itu saya akui dan saya sebenarnya melihat itu masuk akal, tapi mungkin Pak yang harus saya berikan semangat kepada Bapak itu *speed*-nya kurang cepat Pak jadi kalau *speed*-nya kurang cepat akhirnya *on going loss*-nya juga masih tinggi. Nah, kalau terakhir di saya baca di media itu per bulannya itu 1 T kerugian, sekarang berapa nih dengan jadi supaya ada kita tuh setiap rapat punya, punya *record* kemajuan dari upaya penyelamatan yang dilakukan oleh direksi, apakah sudah berkurang misal katakanlah jadi 900 miliar atau berapa gitu. Nah, saya rasa tiga hal yang yang harus cepat Pak renegotiasi dengan *lessor*, ya kan ini saya rasa ini perlu kalau nggak bisa dilaporkan terbuka, saya minta dilaporkan kepada kita walaupun harus tertutup ya jadi kita tahu sampai mana posisinya sekarang. Kalau memang ini *lessor*-nya ada berapa kan kita juga perlu tahu kalau memang kurang konsultannya ya ditambah konsultan Pak.

Nah, restrukturisasi kewajiban Bapak, baik kepada perbankan tadi Bapak sebutkan ada Pertamina juga saya *nggak* tahu apakah ada kewajiban luar negeri misalnya gitu, apa opsi-opsi yang sudah berkembang? Apakah bisa *haircut*, apakah bisa moratorium ataukah apa. Nah, kemudian juga perlu saya rasa putusan politik yang tegas juga di kita. Nah, saya gembira tadi teman-teman sudah Pak Nasril Bahar juga sudah menegaskan ulang. Saya rasa kalau dari sisi putusan politik hampir seluruh fraksi sepakat bahwa Garuda sebagai *national flight carrier* itu harus tetap terbang itu politiknya. Nah, karena itu harus tetap terbang ini kita perlu tahu *baseline*-nya berapa Pak untuk Bapak tetap bisa *operation*.

Nah, ini yang saya rasa masih teka-teki dan saya sih mengerti karena ini rapat terbuka Garuda juga merupakan perusahaan publik, mungkin pihak-pihak ketiga yang terkait dengan Garuda juga ada yang perusahaan publik sehingga tidak bisa bicara di rapat terbuka. Nah, itu Pak itu saya perlu tahu *baseline*-nya berapa sehingga kita tahu kalau dibutuhkan dukungan negara tuh dukungan negaranya seperti apa, kan itu Pak ya. Nah, ini juga

sebenarnya merupakan sikap konsisten juga dari kami saya di Fraksi Nasdem ketika kami juga menolak dana talangan untuk Garuda, kami setuju Penyerahan Modal Negara ya karena memang dari sisi *financial* juga tidak wajar ya *debt to equity ratio*-nya sudah tinggi kita kasih lagi pinjaman, satu. Dua, secara filosofis negara juga bukan bank sehingga dia tidak memberikan dana pinjaman, maka memang penyerahan modal negara dengan seluruh konsekuensinya.

Nah, sekarang pun, sekarang pun kalau dari kami dimintai persetujuan jangan ragu kita pasti akan bantu Garuda untuk tetap terbang, tapi kita tidak mau membantu para pemburu *rente*, itu harus tegas saya nyatakan di sini Pak. Nah, karena itu Pak kita perlu jelas dan perlu ketegasan Pak Irfan juga dan seluruh direksi, dalam berbagai kesempatan di media Pak Irfan juga sebenarnya memberikan *hints* gitu bahwa ada ketidakwajaran secara finansial, misalnya *leasing*-nya lebih mahal dari yang lain dan lain sebagainya. Nah, kalau Bapak perlu itu supaya kekuatan Bapak juga kuat *bargain* kepada *lessor* ya penegakan hukum aja Pak, mereka juga takut urusan sama hukum kalau memang benar ada ketidakwajaran *leasing* misalnya gitu. Nah, apa perlu diaudit audit investigasi misalnya kalau Bapak perlu kita dorong audit investigasi jadi Bapak kuat gitu loh, saya tidak mau bayar nih semua *leasing* sesuai dengan harga yang dikontrak misalnya. Katakanlah 150 karena ternyata cuma 100 ya itu lanjutan lagi toh, artinya itu dukungan politik kami kepada Bapak bukan artinya kita tidak apa setuju atau tidak mau menyelamatkan Garuda tapi supaya Bapak punya gigi juga tuh di situ dalam upaya penyelamatan Garuda. Nah, itu Pak. Jadi, Bapak harus jalankan juga ini supaya Bapak bisa punya gigi kepada *leasing-leasing* dan lain sebagainya pihak ketiga itu.

Nah, yang terakhir saya mengerti Pak soal rasionalisasi pegawai karena itu waktu Sekber Garuda itu datang kepada saya kepada kami di Poksi Nasdem saya juga sudah menyatakan bahwa itu opsi yang tidak terelakkan. Nah, tinggal mungkin Garuda perlu duduk bersama juga dengan karyawannya bagaimana opsi-opsi penyelesaian mungkin bisa pensiun dini, tapi kalau pensiun dini tadi Pak Dirut melaporkan ada 1000 apa ada uangnya juga untuk memensiunkan mereka tuh banyak juga loh Pak.

Saya tadi iseng-iseng ngitung kalau misalnya 1 misalnya udah dia 30 tahun kerja masa *nggak* ada sih Rp100.000.000,- pensiun dininya, kali 1000 udah Rp100 miliar juga, apa ada uangnya dalam kondisi *bleeding*? Atau misalnya bisa opsi lain misalnya ada perjanjian kerja yang sama-sama disepakati berubah misalnya jadi jam-jaman atau *shift-shiftan* gitu. Jadi, tetap gajinya dibayar minimum ketika dia terbang baru dapat insentif gitu. Kalau dia kita pensiunkan 1000 orang kali Rp100.000.000 atau rata-rata Rp80 juta pun sudah sudah lumayan gitu. Nah, itu yang mau saya tanya ke Pak Irfan kalau *nggak* bisa dijawab secara terbuka boleh dijawab secara tertutup, tapi saya benar-benar mendukung Bapak.

Jadi, kalau saya keras itu saya mendukung Bapak dan saya yakin Bapak bisa, saya pelajari kinerja dan *track record* Pak Irfan saya yakin Bapak bisa. Saya yakin Bapak hanya perlu dorongan kami untuk bertindak lebih

cepat dan tegas saya rasa itu untuk kita *cut loss* dulu Garuda dapat *minimum operation*-nya sehingga kita tahu bagaimana cara mendukung Garuda.

Saya pikir itu Pimpinan, terima kasih Pak Hekal.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih. Ini saya perpanjang dulu sampai 4.30-lah ya.

(RAPAT:SETUJU)

Baik mungkin saya juga ada beberapa catatan menyambung apa yang sudah disampaikan oleh teman-teman. Tadi benar juga ini saya di Komisi VI ini sudah berapa kali Direktur Utama Garuda diganti-ganti, dulu dari zaman Pak Arif sampai ke Pak Wamen kita, sekarang Pak Irfan tapi dari dulu yang penyakit itu kan *lessor*. Nah, ya dulu macam-macam sebetulnya. Perlahan dipotong semua dari asuransi, dari kelebihan urusan *catering*, paket-paket penumpang yang *nggak* dihitung pas *nggak* kepakai, dan seterusnya dan seterusnya, tapi *at the end of the day* setelah semua diperketat ya tinggal satu urusan *lessor*.

Nah, saya tanya kenapa *lessor*-nya *nggak* diutak-atik gitu kan, oh berat Pak mereka kuat secara hukum. Saya juga sekolah di Amerika dulu, seingat saya hukum itu hanya kuat kalau tidak ada unsur korupsinya, kalau ada unsur korupsinya apa pun bisa dibatalin. Nah, yang saya sayangkan mungkin perlu harus datangnya korona dengan menghadapi bahaya ini kan sama kita *nggak* mungkin bisa loncat 2 meter kecuali lagi dikejar anjing. Nah, hari ini kita sedang dikejar anjing herder gitu kan. Jadi, hal-hal yang lain-lain ini saya rasa kan Bapak-bapak Ibu-ibu pasti lebih tahu, tapi yang paling perlu diatasi adalah hadapin *lessor* dan ini kan sedang dihadapin oleh semua *airline*, pilihannya antara dia yang mati atau kita yang mati untuk itu kita mending matiin dia apalagi kalau itu *ill gotten gains*.

Yang kedua mungkin saya kaitan dengan optimalisasi daripada rute-rute, rasa-rasanya itu ada aksesorisnya juga yang Bapak harus pertimbangkan misalnya kantor-kantor cabang kita yang ada di luar negeri, kantor-kantor cabang kita yang mungkin selama ini sifatnya eksekutif ya memang harus ketatkan ikat pinggang lagi kayak Pak Andre sekarang udah tinggal 87 kilo, ikat pinggangnya jadi longgar lagi.

Nah, tapi efisiensi-efisiensi ini walaupun tadi saya bicara soal *lessor* tetap efisiensi harus dihitung lagi dalam Bapak kehilangan penumpang ini ini apakah pengetatannya sudah sesuai dengan turunnya penumpang dengan asumsi nah hari ini kan kita susah. Tadi, saya lihat rencana ke depan Garuda mau *begana begini begana* itu kita pikirkan nantilah kalau masa depannya nampak sudah agak tanda-tanda cerahnya sudah mulai kembali, hari ini kan *survival of the day*. Karena kita perlu Bapak dan Ibu Garuda ini *survive*, saya *nggak* ikhlas kalau Garuda tutup di republik ini, kita semua tersandera nanti harus naik satu grup Lion group aja.

Nah, saya juga ada tanda tanya dulu waktu kita melakukan *social distancing* di Garuda, iya saya akui bahwa itu adalah sesuatu tingkat *trust* yang bagus layanan prima dari Garuda. Tapi, ini kan hari ini yang kita hadapin dampaknya sampai pemerintah sudah bicara opsi likuidasi, kita menolak likuidasi itu Bapak harus. Kalau perlu yang mau *social distancing* bayar lebih karena *nggak* adil kalau ada Garuda harus *social distancing*.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Lion Air *nggak social distancing*, sebut saja namanya.

KETUA RAPAT:

Iya. Kalau Garuda harus menggali kuburnya sendiri, sedangkan *airline* lain yang tadi disebut Pak Andre Lion Air dia padat-padatan semua kita dimodalin *face shield* saja pas masuk gitu kan.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Tapi permennya sudah membolehkan kan?

KETUA RAPAT:

Nah, iya maksud kita, jangan sampai kita mati konyol gitu loh. Nah, kalau memang dibuka opsinya untuk kita bayar lebih bagi teman-teman yang mau ya bayar lebih *nggak* ada masalah. Karena begini, saya pun setuju apa yang disampaikan Pak Martin tadi kalau perlu Bapak minta audit dengan tujuan tertentu buat membantu negosiasi dengan *lessor*. Kalau BPK menyatakan bahwa memang ada kerugian negara di situ, ya kita bawa itu modal kita buat ke pengadilan di luar negeri.

Karena begini, saya pun semangatnya sama seperti Pak Nusron seperti Pak Martin dan teman-teman lain saya rasa, kalau kita perlu suntik PMN kita suntik PMN ya, tapi kita *nggak* boleh suntik PMN buat nutupin dosa masa lalu, bukan buat mensubsidi mohon maaf korupsinya orang lain subsidi rente. Kalau kita sudah tepat bahwa *leasing*-nya sesuai dengan harga semuanya udah ini, kita suntik lagi kan kita semangat mau lihat Garuda bangkit lagi dan besar lagi bukan mau nyelamatin atau nutupin rente-rente orang. Jadi, kita mau selamatin Garuda kita bisa desak kepada Menteri BUMN, apakah ini Garuda mau mati ini *the second airline* kita yang mau habis di dalam masa kita semua menjabat. Nah, apakah kita ikhlas gitu kan membentuk monopoli, lucu, tadinya Garuda sebagai BUMN yang harusnya punya monopoli malah kita serahkan monopoli ke pihak lain.

Jadi, mungkin hal-hal itu yang kita kepengen menjadi perhatian Bapak. Apa pun yang diperlukan dan yang pasti udah *nggak* ada jalan keluarlah, *kemplang-kemplang* deh tuh *lessor* gitu kan.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Itu yang saya bilang tadi Pimpinan. Jadi, beliau-beliau ini harus berani sama *lessor-lessor* itu.

KETUA RAPAT:

Nah dari pada hadapin karyawan bilang kalian terpaksa kita pecat.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ya makanya berantemnya sama *lessor*.

KETUA RAPAT:

Mendingan si *lessor-lessor* ini pecat bule-bulunya mereka yang dulu ikut bantu korupsi itu, kan begitu Pak.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Atau usul Pimpinan. Dibikin kesimpulan rapat aja yang mengikat kita usulin untuk audit tertentu itu.

KETUA RAPAT:

Ya.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Sabar dulu, kita dengar dulu jawabannya.

KETUA RAPAT:

Saya rasa mungkin dari saya cukup yang teman-teman lain juga udah banyak. Kami beri kesempatan buat Pak Dirut dan nanti tolong kasih kesempatan sesuai arahan Pak Andre, Pak Dony Oskaria juga bicara atas nama sebagai wakil dirut dan mungkin pemegang saham minoritas pandangannya seperti apa. Silakan Pak.

Kalau ada yang mau dijawab dan sensitif dan perlu tertutup tolong disampaikan, kita selesaikan dulu yang bicara publiknya dan nanti kita bikin tertutup, kalau memang tidak ada ya tidak perlu. Silakan Pak.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Terima kasih Bapak Pimpinan Komisi.

Saya pikir kalau dari pertanyaan dan rencana jawaban rasanya *nggak* perlu tertutup, kita terbuka aja karena seperti Bapak-bapak dan Ibu sekalian sepakat dan kami sepakat saya pikir juga mereka yang hadir dan menonton juga rasanya sepakat *nggak* mau Garuda tutup ya. Saya mau coba jawab dari yang yang simpel bukan yang simpel yang, yang, yang bisa dijawab.

Pertama Bu Melani, Jeddah memang tadinya sempat kita hidupkan tapi kemudian kita tutup karena umroh ini jadi kita masih tunggu nanti dengan izin umroh apa rencananya seperti apa. Jadi, sementara Jeddah kita tutup dulu. Waktu itu sempat kita buka Canada ada beberapa repatriasi Warga Negara Indonesia yang harus pulang ke Indonesia dan *stranded* di sana, kebetulan bukan peserta umroh tapi adalah TKW dan TKI kita di Arab Saudi yang mesti pulang dan sudah habis masanya apa visanya sudah habis. Ini memang tidak akan mempengaruhi dari pada *grade* Garuda yang bintang 5 ya Bu yang itu yang bisa saya jawab ya.

Kemudian saya mau jawab juga soal, soal *distancing* ya Bapak Ibu sekalian. Jadi, dari awal kami sebenarnya keberatan dengan konsep bahwa di dalam pesawat itu harus *distancing*, karena apa? Karena di dalam pesawat itu dengan *high pass system* sebenarnya sudah sangat terjamin bahwa tidak akan ada penularan. Riset sudah melakukan itu berulang kali dan penularan dengan adanya tidak adanya dengan adanya jarak itu boleh dikatakan tidak akan terjadi karena sistem HEPA yang ada. *Problem*-nya kenapa pada waktu itu kita jalankan *social distancing*? Karena memang ketidakpercayaan masyarakat untuk terbang itu sangat tinggi pada waktu itu sehingga kita jalankan *social distancing*.

Saya mau mengatakan bahwa ini bukan soal fakta ini soal persepsi yang kita sedang bangun dan memang ketika diperkenankan oleh Kementerian Perhubungan untuk duduk tidak berjarak kita menyaksikan pada saat itu bagaimana tuntutan atau permintaan dari para penumpang Garuda untuk di *maintain distancing*.

Kita dari awal sangat-sangat sadar bahwa ini akan menggerogoti kita punya *income*, tapi Bapak Ibu sekalian untuk 737 dengan menggunakan konsep *distancing* sebenarnya isi pesawat itu hanya 63%, *average* penumpang kita itu di angka 76% Pak Dony ya? Jadi, bedanya *nggak* terlalu jauh sebenarnya, jadi waktu itu kita ambil keputusan kita *maintain distancing*. Memang saat ini ketika jumlah penerbangan kita jauh berkurang akibat penuh pesawat-pesawatnya kemudian kita tidak terbangkan, tuntutan terhadap terhadap tidak adanya *distancing* itu meningkat. Oleh sebab itu, kami berapa minggu yang lalu sudah *launching* apa yang kita sebut dengan *Eco Lite* di mana mereka yang bersedia duduk berdampingan khususnya keluarga dan rombongan bisa mengambil tiket jenis itu dengan diskon yang saat ini kita berikan di 25% ya kan.

Jadi, itu dan itu duduknya di belakang dari belakang, dari belakang pelan-pelan kita perbanyak-perbanyak dan Insya Allah kalau kemudian masyarakat akhirnya sudah bisa menerima bahwa duduk berdampingan itu tidak masalah kita akan penuh semuanya dengan tanpa *distancing*. Ini masih banyak sekali penumpang-penumpang kita yang berharap bahwa kemudian ada *distancing*. Kenaikan harga sesuatu yang tidak mungkin Bapak Ibu sekalian, karena apa? Harga kita sudah *high class* yaitu harga yang paling tinggi dan itu sudah ada tarif batas atasnya. Jadi, yang kita lakukan adalah yang mau duduk bersebelahan kita kasih diskon yang lebih baik gitu lebih

harga yang lebih murah untuk bisa mengadopsi ini dan kita memang dilihat dari waktu ke waktu bahwa ini menunjukkan upaya yang membaik.

Bisnis kita *deliberately* belum nawarin *Lite*-nya. Jadi, saat ini kita justru menganjurkan yang di bisnis itu yang bepergian berdua untuk duduk bersamaan dan alhamdulillah penumpang Garuda baik-baik Pak Martin jadi kita ada berapa kali upaya karena penebangan penuh ada banyak pejabat, Anggota DPR yang *nggak* dapat *seat* mengontak kami kita kontak teman-teman penumpang yang di *business class* anda bersedia duduk berdampingan karena kebutuhan suami istri ternyata mereka bersedia memberi *space* itu kepada mereka yang tidak dapat tempat duduk. Alhamdulillah memang *business class* kita penuh dan sementara waktu kita mungkin masih *maintaince distancing* di *business class* khususnya di tempat duduk yang berduaan kita masih *distancing*.

Pensiun Dini. Jadi, ini program yang kita tawarkan ya kan, benar kita memang ada diskusi bahwa persoalan ini *one way* atau *two way*. Saya pikir kita selalu terbuka untuk bicara dengan teman-teman serikat dan kita sama sekali tidak punya intensi jahat di balik ini. Pensiun dini kita tawarkan dan ini mengikuti aturan undang-undang ketenagakerjaan untuk teman-teman pensiun dini ini. jadi kita memang tawarkan ini. Memang sayangnya memang yang saya ingin sampaikan itu ada 1099 ya 1099 dan memang dari jumlah yang masuk itu kami memang belum melihat atau kami melihat bahwa jumlah *pilot* yang mendaftar nampaknya tidak terlalu banyak.

Jadi, Bapak Ibu sekalian untuk melihat struktur kepegawaian itu bukan *one way* bukan sekali jalan jadi kita melakukan ini pensiun dini nanti ada berapa upaya-upaya kita berdiskusi dengan teman-teman karyawan tindakan-tindakan apa saja yang perlu kita bersama-sama sepakati untuk kita lakukan karena ini persoalan yang sangat penting di mana jumlah karyawan ini harus sesuai dengan alat produksi.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Kira-kira berapa tuh Pak Dirut jumlah karyawan yang sesuai dengan alat produksinya?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Nah, alat produksinya ini bergerak hitungan-hitungannya kan kita masih hitung segala macam, tapi memang angka ini angka pertanyaan yang agak menjebak gitu karena dianggap nanti akan jadi target dan kalau masih ada *gap* apa yang akan dilakukan oleh perusahaan. Untuk pertanyaan itu saya minta maaf untuk tidak bisa menjawab Pak begitu kan karena jumlah per pesawat itu 20 orang sama 30 orang itu sederhana saya sampaikan ini, tapi ketika teman-teman wartawan dan karyawan menghitung berarti oh masih ada 500 orang lagi nih yang perlu ke luar gitu, ini yang paling apa ini, padahal bukan itu cara *approach* kita gitu kan.

Jadi, saya mohon maaf Pak Andre untuk *nggak* menjawab, tapi kita hasil yang masuk dari 1000 itu itu jauh dari masih masih jauh di bawah harapan kita. Jadi, kita akan ada, apa akan ada penawaran-penawaran lain ke depan yang nanti akan kita diskusikan dengan teman-teman lainnya yang jelas adalah kita tidak punya keinginan sama sekali untuk *mendzolimi* karyawan yang dan yang kedua kita tahu persis hari ini bukanlah waktu yang tepat untuk orang kemudian dipaksa keluar ini bukan waktu yang tepat ini kita mesti tahu juga bahwa kita mesti jaga sama sekali semua kepentingan bersama.

F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):

Izin Ketua.

Pak Dirut itu yang ditawarkan ada yang apa namanya cuti di luar tanggungan ya?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Belum, belum ditawarkan. Jadi, itu ada standar cuti di luar tanggungan di perusahaan ini. Kami memang merencanakan untuk menawarkan skema cuti di luar tanggungan khususnya buat mereka yang yang yang baru melahirkan atau yang akan melahirkan supaya memberi mereka ruang yang lebih luas untuk bersama anak atau ada keperluan-keperluan lain terutama mereka yang mengambil kuliah, sekolah, dan ada kepentingan lain yang bisa ditinggalkan apa ada kepentingan di mana mereka bisa meninggalkan status atau atau meninggalkan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Jadi, kita sekarang memang lagi coba cari cara dipimpin Kapten Arya untuk memastikan bahwa semua *offering-offering* yang kita lakukan itu *on the* memenuhi kebutuhan masing-masing karyawan.

Betul kita memang ada rencana Bu Melani untuk kemudian menjelaskan soal wirausaha ini bimbingan wirausaha ini, tapi nampaknya memang kalau di Garuda ini banyak yang memutuskan ide untuk sudah mulai wirausaha sebelumnya atau mereka memang memutuskan untuk di rumah saja gitu kan.

Selanjutnya, yang saya ingin sampaikan juga mengenai opsi ya Bapak Ibu sekalian sebentar sebelum sampai ke situ. Oke, Pak La Tinro ini *sebelas* ini adalah *saving*, dulu satu bulan kita membayar USD 76 juta untuk sewa pesawat, saat ini sudah turun USD 11 juta dari 76 jadi sekitar USD 55 juta per bulan sewa pesawat yang kita lakukan.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Pak Dirut.

Tadi yang soal pensiun dini, ini saya saya. Saya nanya kan itu kalau 1000 itu ada uangnya di Garuda?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Belu, belum. Memang kita sepakati pada waktu kita umumkan itu adalah bahwa eksekusi pensiun dini itu disesuaikan dengan ketersediaan dana dan akan dilakukan secara bertahap. Jadi, sampai SK Pensiun mereka belum keluar status karyawan tetap ada dengan hak dan kewajiban. Kita insya Allah mulai di akhir bulan ini dan kita berharap sampai akhir tahun kita sudah bisa selesaikan persis seperti program yang kita lakukan tahun lalu sekitar 5, 6 bulan juga Pak eksekusinya.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Oh, waktu itu berapa orang?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Waktu itu sekitar 600, 700-an orang gitu Pak.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Oke.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Iya. Nah ini ada soal pagu. Jadi, Bapak Ibu sekalian kami sudah mengirim surat ke hampir seluruh kementerian dan lembaga termasuk DPR.

F-P. GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):

Izin, izin Pak Dirut, boleh izin Pak Dirut.
Tadi waktu tadi USD 76 juta menjadi USD 11 juta?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Bukan, turun 11 juta Pak jadi 55 Pak.

F-P. GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):

Turun, dengan jumlah unit pesawat yang sama?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Masih jumlah unit pesawat yang sama, nanti saya akan *share* lagi Pak ya *copy*-nya.

F-P. GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):

Iya. Kemudian satu lagi Pak Dirut, tadi minta maaf saya lupa.

Tadi kan ada restrukturisasi masalah Sukuk, itu berarti Sukuk apa juga termasuk ada Sukuk di situ yang dari BPKH karena ini kan sering banyak di media bahwa dari Badan Pengelola Keuangan Haji itu banyak masuk juga ke Garuda. Apakah benar itu informasinya dan kalau ada jumlahnya berapa?

DIRUT PT. GARUDA INDONESIA:

Kami tidak punya informasinya itu Pak. Tadi kami kebetulan tadi siang sebelum acara di DPR ini kami ada diskusi dengan pada Sukuk *holder* menjelaskan kenapa Garuda tidak membayar kupon Sukuk di tahun ini. Jadi, kami nggak dapat infonya tapi kami cek Pak ya apakah ini karena pada dasarnya informasi tersebut bukanlah di tangan kami siapa yang memegang Sukuk pada saat ini, tapi kami cek Pak ya.

F-P. GERINDRA (Ir. H. LA TINRO LA TUNRUNG):

Minta tolong nanti lanjutan informasinya khususnya BPKH Pak Dirut.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Siap siap. Yang selanjutnya ini yang yang sepotong yang yang selanjutnya adalah soal Pagu. Jadi, kami sudah mengirim surat hampir ke seluruh lembaga DPR, MPR, DPD soal Pagu perjalanan dinas karena kami bahwa kami mengetahui akhirnya bahwa harga tiket kita *nggak* sesuai dengan Pagu yang ditentukan oleh kementerian keuangan soal perjalanan dinas. Oleh sebab itu, khusus buat seluruh ASN kami perkenankan untuk mengambil tiket Garuda berbasis Pagu, jadi bukan berbasis harga tiket.

Nah, ini mesti bisa menghubungi kami atau *travel agent* yang selama ini digunakan dengan menggunakan ada 1 kode yang kita bilang kode *booking*-nya namanya NKRI ini para *travel agent* semuanya udah tahu itu nama kode *booking*-nya NKRI. Tadinya kita mau tulis kode *booking*-nya Selamat Ulang Tahun Pak Jokowi, tapi kepanjangan jadi saya NKRI aja gitu kebetulan beliau hari ini ulang tahun.

Stop rugi iya betul rute-rute ini kita memang hentikan karena rugi Bapak Ibu sekalian internasional ini kan, hanya saja ada beberapa rute yang kita memang masih pertahankan walaupun saat ini rugi tapi punya potensi untuk untung dan dasarnya kita karena tertutupnya Bu Evita karena memang seluruh negara tertutup basis penerbangan kita sebenarnya adalah berbasis kargo. Jadi, kita isi kargo habis itu penumpang seadanya aja kita bawa ya kan karena memang keterbatasan apa Bu Evita mohon dipahami bahwa mereka yang numpang pesawat kita baik itu yang ke luar negeri maupun yang pulang dari luar negeri itu mayoritas adalah bagian dari repatriasi. Jadi, warga negara kita yang harus pulang sama warga negara asing yang harus pergi. Tapi, utamanya sebenarnya adalah kargo gitu.

Oleh sebab itu, kalau tadi dilihat grafik kargo internasional itu menanjak sangat-sangat luar biasa sepanjang 2021 dari hanya 8,3 menjadi sekitar 20

itulah mayoritas internasional semua dan itu yang kita pertahankan. Memang yang kita lihat ke depan tidak mungkin bisa untung karena kondisi yang ada dan tidak mungkin kita naikkan kargo kita hentikan seperti Melbourne mulai bulan depan kita hentikan, Perth mulai bulan depan kita hentikan, Osaka kita sudah hentikan, kita masih terus menerus *review* apa Amsterdam kita mempertahankan satu penerbangan ke Australia yaitu Sydney.

KETUA RAPAT:

Memang masih ada penumpangnya tuh buat ke Australia? Mereka perasaan saya *lockdown* paling ketat itu.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Mereka *lockdown* paling ketat dan mereka sebelum *lockdown* paling ketat aja mereka membatasi maksimum cuma 50 penumpang Pak untuk masuk ke Australia tapi ke luar dari Australia itu bebas. Jadi, di berapa penerbangan itu lebih dari 100 penumpang orang mayoritas orang Indonesia yang kembali. Nah, sekarang karena kondisi yang makin menegat di Australia kita cuma buka Sydney dan Sydney pun seminggu sekali gitu Pak karena penting buat kita memastikan bahwa ada yang kita sebut dengan *connectivity*.

Jadi, itu memang dan kita me-*review* terus-menerus memang ada dua rute yang saat ini sedang kami amati dengan sangat ketat yaitu Amsterdam-Jakarta dan Jakarta, *sorry* 3 rute Amsterdam-Jakarta, Jakarta-Kuala Lumpur, dan Sidney karena Singapura juga agak *challenging* kita mulai kurangi yang menguntungkan justru malah Bangkok, Hongkong sama Cina ya sama Cina karena Cina itu *chartered*. Yang, yang selanjutnya juga sedang kami monitor juga adalah Seoul.

F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):

Pak Dirut mohon tanya. Saya ini dalam negeri ya itu ke Batam itu sekarang lebih banyak *Airbus* ini penumpang yang dikit itu memang kargo ya Pak ya?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Betul betul Pak, betul Pak. Jadi memang kebetulan banyak sekali kargo yang terus teman-teman upayakan untuk khususnya dari Batam ke Jakarta Pak.

F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):

Oke, terima kasih.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ya. Kemudian soal opsi ya Bapak Ibu sekalian mungkin saya bisa masuk langsung ke isu yang yang yang cukup hot ya Pak ya. Jadi, opsi nomor dua adalah opsi restrukturisasi lewat PKPU. PKPU itu bukan kebrangskutan PKPU itu adalah penundaan kewajiban pembayaran utang ya.

F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):

Bukan bukan bukan ini ya pernyataan pailit?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Nggak, bukan bukan. Hanya saja begitu kita masuk ke dalam PKPU setelah 270 hari ketika tidak ada kesepakatan antara debitur dengan kreditur otomatis terpailitkan. Artinya apa, ada risiko selalu untuk bisa jadi pailit ketika masuk ke PKPU. Oleh sebab itu, Bapak Ibu sekalian.

F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):

Berapa hari?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

270 hari, 9 bulan Pak. Jadi, untuk negosiasi antara debitur dengan para kreditur. Artinya memang untuk memasuki ke tahap PKPU yang kami klasifikasikan selama selama ini sebagai *in court* itu haruslah ada keyakinan dan kepastian mengenai penyelesaian negosiasi terhadap utang piutang ini ya kan. Oleh sebab itu, yang ingin saya sampaikan ada dua hal Bapak Ibu sekalian yang kami nanti butuh dukungan, tetapi ini memang banyak inisiatif yang bisa mengacaukan dua hal tersebut. Yang pertama adalah Garuda harus punya *plan* yang *solid* kalau ini lewat restrukturisasi selesai disepakati oleh para kreditur Garuda akan seperti ini, karena apa? Karena para kreditur itu kan mesti punya keyakinan bahwa kalau dia mengorbankan tagihan dia, dia mesti tahu bahwa Garuda ini akan *sustain for long the time*.

Yang kedua adalah berbasis itu kita mesti punya proposal ke para kreditur. Nah, berkaitan dengan proposal ini tadi ada pertanyaan soal *debt to equity*. Pada waktu kita misalnya kan orang berutang satu miliar ke kita terus kemudian kita tawarkan sebagai pengganti utang satu miliar ini *debt to equity*, inilah yang, ini bisa aja jadi sebuah penawaran tapi ini haruslah menunggu persetujuan pemegang saham karena pemegang saham pasti akan terdelusi begitu kita tawarkan *equity*. Ini yang kita memang masih mau lihat proposal apa yang nantinya diajukan oleh kami dengan para *advisor* ini dan kalau di dalamnya adalah ada opsi *debt to equity* ini harus tentu saja keputusan para pemegang saham.

Khusus soal pemegang saham Pak Nusron, *nggak* ada kepentingan saya untuk

F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):

Pimpinan, Pimpinan, Pimpinan izin Pimpinan.

Pak Dirut, yang kami tanyakan terkait skema *debt to equity swap* itu dari pendapat Garuda bagaimana?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Itu itu kami sibuk aja karena kembali lagi kami dari sisi saya mau bicara dari sisi kapasitas sebagai manajemen yang *nggak* ada urusan dengan siapa pemegang sahamnya kan Pak ya. Artinya kalau itu jadi salah satu proposal yang harus kita ajukan tentu saja kita harus datang ke para pemegang saham untuk minta persetujuan, Setujukah anda bahwa proposal yang kita ajukan ke para kreditur itu isinya adalah *debt to equity*. Nah *debt to equity* itu bisa dua Pak, ada yang permanen ada yang temporer, temporer itu bisa dalam bentuk MCB, yang permanen tentu dalam bentuk *cerio* Pak.

Ada banyak instrumen yang kita ini kita masih menunggu usulan dari para *advisor* tentang instrumen apa yang bisa kita pakai, tapi bisa juga instrumen itu tidak terkait sama sekali dengan pemegang saham di dalam proposal nanti ke para kreditur.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Pak, mungkin di-*announce* juga di sini Bapak jadi pakai konsultan Amerika ya.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Sudah sudah sudah kita umumkan Guggenheim, McKinsey dan Cleary.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ada berapa konsultan Pak?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ada 3.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ada 3.

F-PG (NUSRON WAHID):

Berapa itu Pak bayar konsultannya?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Waduh.

F-PG (NUSRON WAHID):

Jangan-jangan utang lagi bayarnya nanti untuk bayar konsultan itu.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Belum belum, belum kita bayar kan kan belum jalan Pak.

F-PG (NUSRON WAHID):

Ya makanya, ya kalau bayarnya mahal-mahal ternyata bukan nambahin bukan malah menyembuhkan malah nambah utang nanti.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Mestinya menyembuhkan Pak, mestinya kan menyembuhkan. Bagian dari kewajiban mereka adalah datang dengan proposal dan bernegosiasi.

F-PG (NUSRON WAHID):

Konsekuensinya kalau *nggak* sembuh, konsultannya?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ya tentu pasti dia pada waktu mengambil apa keinginan bertransaksi dengan kami itu tentu ada keyakinan dia bahwa dia akan akan akan dibayar dengan cara memang Garuda sembuh gitu kan Pak. Ya sama aja kalau saya mau bikin Bapak mau bangun rumah saya disuruh bangun rumah kalau saya *nggak* yakin Bapak bisa punya uang bayar rumah ya saya *nggak* mau bangun rumah Bapak gitu kan Pak, poinnya kan begitu.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Kita optimislah Om Nusron.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ya. Jadi, kembali lagi Pak Nusron mungkin juga untuk menjawab pertanyaan Bapak Ibu sekalian. Saya *nggak* mewakili kepentingan siapa-siapa kecuali kepentingan para pemegang saham dan para pemegang saham itu memang harus kita lempar ke para pemegang saham *What is the conclusion?* Kami ini kan manajemen mengeksekusi pemegang saham dan soal takut dicopot dan segala macam rasanya *nggak* perlu takutlah Pak. Saya santai aja kok Pak tugas saya akan menjalankan amanat.

Tapi kembali lagi pertanyaan Pak Nusron masih sanggupkah kita menyelamatkan Garuda? Masih dan harus dan pilihan yang kita memang ambil seperti tadi saya kami sampaikan *the operational restructuring* ini adalah memang opsi lebih ke opsi kedua dan ketiga, opsi kedua dan ketiga

itu adalah Pak restrukturisasi karena utang ini nggak mungkin kalau mesti ditanggung pemerintah semua.

Saya sepakat dengan Pimpinan, utang ini adalah utang masa lalu juga, saya *nggak* mau lihat ke belakang segala macam mau kalau kemudian nanti yang menggantikan kami di sini menjelek-jelekkkan kami *monggo nggak* ada masalah buat kita. Saya sudah Presdir di banyak tempat dan orang selalu menjelekkkan saya *nggak* punya masalah juga gitu kan, tapi ini memang opsi yang paling rasional hitungan-hitungan kita sampai ini makin mendekati keyakinan kita bahwa kalau kita eksekusi ini dengan baik kita bisa memperoleh apa hasil negosiasi dengan para kreditur-kreditur yang yang hari ini ada sekitar sampai 70 T termasuk di dalamnya adalah kreditur BUMN yang tidak tentu saja buat mereka tidak mudah menerima proposal apa pun gitu kan.

Kita terus diskusi dan memang Bapak Ibu sekalian hari ini kami belum sampai pada titik itu bersama para para konsultan. Nanti begitu tiba waktunya ini kita tentu akan sampaikan ini Garuda ke depan ini proposal kita ke para kreditur untuk membuat 70 T ini menjadi sebuah utang yang lebih *sustainable* lebih mampu kita bayar dalam di kemudian harinya. Jadi, ini soal Merah Putih buat kami juga penting kami terus menerus memastikan bahwa ini berlangsung. Tapi Bapak Ibu sekalian kalau tadi *lessor nggak* dibayar memang sudah lama *nggak* kita bayar kok, dari tahun lalu juga sudah *nggak* kita bayar para *lessor* itu. Kita punya 31 *lessor* hari ini dari 41 pesawat yang kita kita tangani itu ada 15 *lessor* sisanya ya kita diamankan aja udah, pesawatnya juga berhenti ada di di Jakarta beberapa minta dikembalikan. Bapak Ibu sekalian yang kita perlu diperhatikan adalah begitu kita kembalikan itu *clocking early termination* terjadi dan *clocking early termination* kita mesti sangat hati-hati terhadap *terms and condition* di kontrak, apa kewajiban Garuda kalau *early termination*. Saya ingin sampaikan ke Bapak Ibu sekalian semua kontrak *lessor* kita itu ada pasal nerakanya satu, apa pun yang terjadi anda harus bayar. Saya.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Semuanya ya Pak?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Semuanya seperti itu. Jadi, kita harus hati-hati menganggap ini karena ini jadi *obligation* yang bisa berkepanjangan kan. *Alhamdulillah* sudah ada dua *lessor* yang bersedia pesawatnya kita kembalikan *case close*, *Alhamdulillah* sudah ada yang mungkin sempat dilihat di medsos yang berubah kodenya.

KETUA RAPAT:

Pak, sebentar sebentar nih. Menurut Bapak berapa banyak kontrak yang kira-kira memuat unsur ya mohon maaf korupsinya?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Nggak tahu. Jadi, faktanya begini faktanya kontrak itu kontrak itu Pak.

KETUA RAPAT:

Saya pernah ada ketemu. Sebentar Pak Andre.

Saya pernah ketemu mantan Direktur Garuda di cafe terus saya tanya beliau kan udah bukan di sana udah nggak ada beban. Gimana? udah berat Pak itu pesawat-pesawatnya ada yang harus *occupancy*-nya seratus sekian puluh persen baru bisa ini yang ATR, Embraer apa segala. Nah, itu kan berarti untuk kontrak itu hampir semuanya udah pasti terbebani berlebih gitu kan?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Apakah ada korupsi di situ atau tidak, kami *nggak* bisa menyimpulkan. Kenapa Pak?

KETUA RAPAT:

Bahasanya bukan korupsi lah, yang kemahalan.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Oh ya, semua kenalan Pak semua kemahalan, semua kemahalan. Itulah yang kita negosiasi kemarin tahun lalu, sudah turun Pak sudah turun 30% gitu kan itu yang kemahalan. Ini yang kemudian kita mau renego lagi, karena apa? Ada dua hal yang kita mesti renego Pak, yang pertama dan kewajiban kita yang belum kita bayar selama ini itu sekitar total 700 juta ya ke semua *lessor-lessor* itu itu yang kita *nggak* pernah bayar Bapak Ibu, sama yang ke depan. Mungkin Bapak dan Ibu sekalian juga mengamati ketika kami mengeluarkan *statement* mengenai CRJ 12 pesawat gitu, CRJ Pak itu sudah 8 tahun kita pakai setiap tahun rugi.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Sebentar Pimpinan, boleh *nggak* berapa detik.

Pak kontrak yang semua ada jebakan batman itu jebakan neraka itu apakah lazim di dunia penerbangan, maskapai lain ada seperti itu memang *lessor*-nya atau memang Garuda *doang*? kan ada *benchmarking*, ini kita perlu tahu loh Pak. Kalau memang itu memang hanya Garuda saja, ya kita boleh bikin kesimpulan untuk minta audit tertentu.

Ini penting Pak rakyat perlu tahu, Bapak ungkap saja jangan kita kan semuanya semangatnya ingin menyelamatkan Garuda. Kita akan *support* Bapak kita selamatkan perusahaan Garuda semua Komisi VI ini mendukung

manajemen baru, tapi tolong kasih tahu kita ini kontrak-kontrak itu lazim atau hanya karena Garuda?

Ya terima kasih Pak.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Boleh jawab ya Pak. Ini sangat lazim untuk sebuah kontrak *leasing* yang *basic* basisnya ada *sale and lease back*. Saya perusahaan *lessor*, Bapak menjual pesawat Bapak ke saya, saya sewakan lagi, ya saya kan mesti dapat jaminan bahwa sewa saya itu dibayar sampai hitungan selesai kan Pak? Jadi, itu sangat biasa.

Persoalannya adalah kenapa harganya mahal? Yang kedua adalah bisa *nggak* kita negosiasi dengan keras atau dengan santun soal saya berhentiin saya balikin sudahlah *nggak* usah bayar yang ke depan gitu kan dan Alhamdulillah sekarang udah ada dua *lessor* Pak dan ini memang Pak kalau kita *nggak* berhati-hati kita memang perlu keras tapi juga mesti tarik ulur dalam negosiasi ini. Kenceng *nggak kepuguhan* juga *nggak* ada gunanya gitu kan, karena apa? Tujuannya adalah bagaimana dia menghentikan kontrak dengan kita, tapi juga kita *nggak* punya kewajiban ke depan, kewajiban ke belakang kita nanti selesaikan dengan restrukturisasi gitu kan Pak.

Malah saya bicara dengan salah satu dari mereka berdua mereka katakan, Pak Irfan saya ambil, selesai ini segala macam, kalau anda nanti sudah selesai dengan restrukturisasi, boleh *nggak* saya masuk lagi nyewain pesawat?

F-PG (NUSRON WAHID):

Pak Ketua, izin Pak Ketua. Boleh Pak Ketua?

Pak Irfan mohon izin, 2 saya interupsi Pak. Pertama soal yang kemahalan, itu basis menghitungnya kemahalan pakai apa Pak? *Benchmark*-nya kan dulu kan ketika waktu kontrak pasti sudah menggunakan konsultan juga, ada *Advisor* juga, ada *opinion* juga, terus itu opininya disogok atau opini-opininya jiplak atau opininya gimana waktu itu? Kok sampai kemudian hari ini di-*justify* baru kali ini mengatakan itu kemahalan.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Jadi gini Pak, saya Dirut tugas saya ke depan Pak ya dan menerima apa pun yang ada di depan saya tanpa melakukan pengecekan ke belakang. Saya *nggak* mau *jump to any conclusions* situasi pengambilan keputusan pada saat itu Pak ya, tetapi fakta yang ada di kita hari ini adalah sangat sederhana Pak ya.

F-PG (NUSRON WAHID):

Nggak, makanya pakai *benchmarking*-nya apa?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ada *benchmark*-nya Pak, ada industri standarnya kayak seperti 777 itu kita sewa 2 kali lipat daripada harga standar, standar industri gitu Pak bahwa memang kita punya *spec* agak berlebih memang dibandingkan standar gitu misalnya jok-nya kulit kita kulit

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Iya itu diakal-akalinlah.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Tapi kembali lagi ya upaya kita lihat daripada kita ribut kita negosiasi dan kita berhasil menurunkan sampai 30% tahun lalu Pak yang menjadi USD 11 juta itu. Cuma hari ini memang buat kita *nggak* cukup itu, buat kita *nggak* cukup apalagi kita kewajiban kemarinnya kewajiban sampai hari ininya *nggak* kita bayarkan.

KETUA RAPAT:

Alur argumentasi Bapak tadi, kalau sudah didiskon 30% sudah menjadi sesuai standar atau masih ada?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Mendekati.

KETUA RAPAT:

Mendekati?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

On average mendekati.

KETUA RAPAT:

Baik, berapa persen kira-kira? Masih bisa turun berapa persen lagi kalau untuk mencapai standar itu?

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Isunya sekarang bukan turun lagi berapa persen Pak, isunya sekarang adalah bagaimana itu *nggak* jadi fix karena inilah berapa pun angkanya yang rendah kalau ini fix kan kalau *nggak* diterbangin jadi mahal kan Pak?

F-PG (NUSRON WAHID):

Iya.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ke depan dan ini menjadi pemahaman bersama sekarang para *lessor* juga karena *lessor* seperti Bapak ketahui ini kan juga isunya seluruh dunia bagaimana kita *pay by hour*.

F-PG (NUSRON WAHID):

Pak, Pak Ketua. Saya mau nyambung pertanyaan saya tadi Bapak Dirut udah jawab, ini kayaknya banyak wartawan nunggu itu. Kan tadi sudah Bapak sanggup dan harus untuk menyelamatkan Garuda ini dengan pilihan opsinya opsi 2 atau opsi 3 yang Bapak jelaskan. Andai nanti pemerintah atau Bapak ambil opsi 2, kalau saya *nggak* yakin dijawab dengan opsi 2, saya tetap opsi 1 baru yakin ya kan. Nah, pertanyaan saya misalkan anda yakin bahwa itu opsi 2 berapa lama ini masalah bisa selesai dan apa konsekuensinya kalau *term and condition* yang Saudara Dirut itu sampaikan ternyata *nggak* selesai? Mungkin reputasi anda hancur, tapi kan ujung-ujungnya Garuda mati juga karena kita semua *nggak* ingin Garuda mati.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ya Pak Nusron kalau Pak Nusron *nggak* percaya sama kami tolong sampaikan saja ke Pak Menteri bahwa saya *nggak* percaya sama direksi sekarang tolong diganti jawabannya jawabannya tidak meyakinkan, yang kita bisa lakukan Pak.

F-PG (NUSRON WAHID):

Bukan, saya *nggak* percaya dengan pilihan opsi 2. Kalau saya pribadi berpendapat saya opsi 1.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Monggo Pak itu bukan di-*domain* kita Pak soalnya.

F-PG (NUSRON WAHID):

Ya saya opsi 1 kalau saya mendorongnya. Saya yakin kalau opsi 1 100% bisa selamat, tapi kalau anda yakin dan anda yakin bisa dengan opsi 2 ya kan, anda yakin bisa. Kalau anda yakin opsi 2 bisa anda yakin tadi opsi 2 bisa, saya tanya berapa lama dan apa konsekuensi logisnya kalau ternyata gagal anda sanggup menghidupkan Garuda lagi? Kalau udah kadung mati, misal.

WAKIL DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Boleh saya tambahkan sedikit.

F-PG (NUSRON WAHID):

Ya silakan.

WAKIL DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Pak Pimpinan sama teman-teman Anggota Komisi VI yang saya hormati,

Mungkin perlu saya jelaskan sedikit menambahkan apa yang disampaikan oleh Pak Dirut tadi supaya kita *clear* mengenai kondisi Garuda Indonesia dan opsi apa yang terbaik untuk Garuda Indonesia karena kita harus tahu *root cause problem*-nya apa sehingga solusi apa pun itu akan *relate* kepada itu.

Pertama-tama, mungkin perlu disampaikan mengenai tadi, pertama adalah mengenai harga sewa yang dipertanyakan oleh Bapak Ketua, Bapak Pimpinan. Tahun 2020 yang lalu manajemen sudah berhasil, kalau dulu memang orang selalu bicara bahwa harga kemahalan, harga kemahalan tanpa ada *action* yang diambil. Kemudian kami melakukan proses negosiasi rata-rata itu turun 30% sehingga hari ini harga sewa kita sudah *meet* dengan pasar, sebagai contoh 777 sebelum USD 1,5 juta kita bayar sebulan hari ini kita sudah membayar USD 900.000 per bulan. Artinya manajemen sudah menghemat kurang lebih tadi kita tambahkan sedikit kurang lebih selama tahun 2020 kita sudah mengurangi total *fixed cost* Garuda Indonesia USD 30 juta per bulan, artinya kalau ini kembali *traffic* ke tahun 2019 kita sudah dapat *windfall* USD 30 juta per bulan. Jadi, jadi hal ini perlu kita klarifikasikan supaya kita *clear cost* sebetulnya *problem*-nya ada di mana, ini nomor satu.

Tadi disampaikan juga oleh Pak Dirut *problem*-nya muncul adalah bahwa hari ini itu kita rugi memang kurang lebih secara konsolidasi itu sekitar USD 100 juta per bulan itu konsolidasi. Tetapi kalau Garuda Indonesia Airlines saja itu kurang lebih USD 62 juta per bulan, lalu kan untuk menyelesaikannya kita harus tahu *root cause problem*-nya dari mana datangnya USD 62 juta per bulan ini? Yang nomor satu datangnya itu adalah karena kita punya tadi disampaikan oleh Pak Dirut 142 pesawat yang wajib kita bayar ini menjadi *fixed cost* kita dengan *total cost* termasuk di dalamnya adalah *leasing cost*, *MR cost*, kemudian juga ada *maintenance* yang harus kita siapkan kurang lebih USD 80 juta per bulan, *leasing cost* kita hanya 56 juta dari sebelumnya USD 75 juta per bulan.

Jadi, ada 5 kurang lebih 80 juta yang wajib kita bayar secara buku walaupun pada faktanya tidak kita bayar ini kan 80 juta, tetapi *capacity* penumpang yang ada hari ini untuk *size*-nya *market* hari ini hanya 41 pesawat cukup sehingga Garuda Indonesia menanggung 101 pesawat yang sebetulnya hari ini tidak kita perlukan tetapi secara buku kita catat. Selisih dari dua ini sudah kurang lebih USD 40 juta sendiri, jadi kerugian kita itu sebetulnya adalah murni karena tadi pesawat yang tidak *unutilized asset under utilized asset* yang asetnya tetap kita bayar secara *fixed cost* kita tetapi pesawat itu tidak menghasilkan *revenue*. Karena itu tadi Pak Dirut menyampaikan bahwa fokus kita apa pun penyelesaian yang kita lakukan

selama kita tidak menutupi menyelesaikan ini *even* kita beri PMN pun artinya setiap tahun rugi *satu triliun* terus, jadi yang harus kita obati adalah bagaimana menutup sumber kerugian ini.

Ini sudah di-*define* oleh kita tetapi memang tadi Pak Dirut sudah menyampaikan proses negosiasi ini tidak mudah, kita ingin pesawat ini maaf kita sudah tidak pakai lagi ini ada 101 pesawat kita ingin kembalikan, tetapi di dalam proses ini tentu membutuhkan waktu. Ini yang sedang sedang bergulir kami lakukan kurang lebih yang sudah kembali termasuk di antaranya adalah CRJ yang dikembalikan 16 hari. Kita sudah mengembalikan secara total kurang lebih 20 pesawat yang sudah dikembalikan. Ada lagi negosiasi yang sedang kita lakukan dengan salah satu *lessor*, 7 pesawat yang juga kita harapkan akan segera dikembalikan.

Ini harapan kita sebetulnya adalah ada tiga opsi yang kita minta kepada *lessor*, *either* dia memang melakukan *early termination*, atau yang kedua dia melakukan *lease holiday* sehingga dia tidak tidak membebani neraca atau buku kita, atau ketiga adalah apa *pay by the hour*. Ini sebetulnya Pak yang sedang kita lakukan dan harapan kita ini poin 1 yang wajib. Kalau ini tidak dilakukan langkah apa pun pasti akan merugikan *satu triliun* setiap bulan kalau ini tidak ditutupi. Lalu tahapan kedua adalah bagaimana penyelesaian terhadap *outstanding* hutang kita kepada kreditor.

Ini tadi ada opsi-opsi yang ditawarkan. Yang nomor satu adalah apakah kita akan melakukan proses perdamaian melalui PKPU, kemudian kita menemui titik perdamaian di situ dengan proposal yang kita ajukan. Atau yang tadi kita melakukan restrukturisasi tanpa melalui melalui *court* dengan dengan beberapa opsi di antaranya melakukan *extension* terhadap *loan* kita dan lainnya sehingga masuk lagi ke *repayment capacity* yang kita miliki. Ini yang sedang dikaji Pak, mungkin mudah-mudahan hari ini kita sudah sudah tahap paralel 2 ini kita lakukan.

Kalau secara *cash flow*, kenapa pertanyaannya Garuda Indonesia masih bisa terbang sampai hari ini? Tadi dijawab, kita masih punya *revenue* kurang lebih USD 76 juta per bulan yaitu cukup untuk membayar *lessor* kita yang kita terbangkan tadi yang hanya 41 tadi untuk kita *maintenance*, cukup juga untuk bayar gaji, cukup juga untuk membayar Pertamina. Ini untuk yang 41 kita *fine-fine* saja tetapi *problem* Garuda itu kan di buku di pendapatannya kita wajib tetap membukukan tadi *cost-cost* yang sebetulnya tidak kita pakai. Jadi, ini memang perjuangan kita adalah bagaimana *fight* dengan 101 *lessor* yang tadi tidak menghasilkan *revenue* kepada kita tetapi bukunya tetap kita catat. Kurang lebih begitu Pak tambahannya.

F-PG (NUSRON WAHID):

Justru itu Pak yang saya pertanyakan. Dua langkah itu dilakukan pada satu sisi negosiasi dengan *lessor*, sisi lain adalah negosiasi masalah utang lama, yang dipilih oleh Pak Dirut selama ini yang tadi dikatakan sanggup dan optimis itu kira-kira sampai kapan selesai? Supaya kita semua ini bening. Supaya saya ini bisa tidur nyenyak bahwa begitu nanti saya bangun eh

Garuda masih hidup, saya bisa tidur nyenyak. Itu kapan kira-kira saya mulai tidur nyenyak itu aja Pak pertanyaan saya dan apa konsekuensinya kalau dari sekian *lag of waktu* tadi *lag of time* tadi itu ternyata gagal ya kan ternyata Garuda kadang mati, negosiasi gagal, negoisasi utang lama gagal, kemudian Garuda mati, apa kompensasi yang Bapak berikan kepada kami sebagai pecinta Garuda ini supaya Garuda bisa hidup lagi. Apakah bisa menciptakan nafas buatan atau nyawa buatan untuk itu? Itu aja Pak yang saya tanya, butuh waktu kapan kira-kira.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ya, perhitungan kita Pak ya proses negosiasi itu kalau misalnya lewat PKPU ataupun tidak lewat PKPU kita *nggak* bisa lagi lewat dari tahun ini ya, ini yang kita targetkan bersama internal kita. Ini yang kita lagi lakukan.

F-PG (NUSRON WAHID):

Oke, jelas berarti kita ketemu Desember. Ketua, saya usul. Sampai bulan Desember kita *nggak* usah rapat lagi dengan Garuda, kita tunggu Januari.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Sebentar Pak, sebentar Pak. Seperti tadi saya sampaikan, sebentar Pak, seperti saya sampaikan tadi adalah di dalam proses kita melakukan proposal kepada kreditur kita untuk utang-utang yang masa lalu maupun kepada para *lessor* kita untuk ke depan, ini ada kemungkinan besar kita memang mengajukan proposal di mana ada konsekuensi finansial dan ada konsekuensi *debt to equity* misalnya itu. Nah ini mungkin nanti kami mohon izin apabila proposal itu membutuhkan dukungan politik dari DPR kami mohon izin untuk bisa mempresentasikan proposal itu terlebih dahulu ke Bapak-bapak dan Ibu-ibu anggota Komisi VI apabila memang diperlukan sampai sejauh itu, kalau tidak bisa diselesaikan secara korporasi tentu saja kita akan lakukan upaya secara korporasi.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Boleh boleh dong, boleh dong.

F-PG (NUSRON WAHID):

Saya oke saja, tapi gini saya udah percaya ini. Silakan ambil dua langkah itu kalau yakin tahun ini dilakukan, tapi kami *nggak* mampu menjamin apakah yang di *debt equity swap*-nya itu bersangkutan mau, apakah Pertamina mau, apakah Himbara itu mau, belum tentu.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Sebagai proposal.

F-PG (NUSRON WAHID):

Silakan kalau mau di ya jangankan Anggota DPR, di *public expose* di Bursa Efek juga boleh kok *nggak* ada masalah.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Iya, maksud saya ini kan membutuhkan keputusan politik dari DPR karena punya implikasi terhadap jumlah saham pemerintah di Garuda, itu sih Pak.

F-PG (NUSRON WAHID):

Oh kami *nggak* masalah yang penting selamat Pak.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Siap, terima kasih.

F-PG (NUSRON WAHID):

Jangankan yang punya pemerintah, saham minoritas yang lain hilang pun saya *nggak* menangis. Saya hanya menangis nanti Pak Dony *nggak* jadi Wadirut aja, kalau soal itu. Tapi yang penting sekarang begini aja, Garuda hidup, Desember selesai sebagaimana janji Bapak tadi, Januari kita ketemu. Kalau memang Garuda selamat saya *appreciate* sama Bapak-bapak yang ada di sini, tapi kalau sampai Garuda mati Bapak-bapak harus ikut mati.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Siap.

F-PG (NUSRON WAHID):

Iya kan, karena apa? Saya cinta Garuda nyawanya tak tertolong itu karena Bapak-bapak yang janji menyelamatkan dengan opsi itu ternyata *nggak* mampu. Kalau saya mendingan saya pesimis saya *nggak* sanggup Pak saya minta opsi 1 kepada pemerintah, tapi Bapak *nggak* mau untuk itu, silakan. Tapi itu hak saya hormati ya kan, kita ketemu Januari.

Terima kasih.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Enak juga ya, iya tahun depan saya *apply*.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Enak Anggota DPR kan, cari dapil Pak Dirut.

KETUA RAPAT:

Baik. Jadi untuk jawaban udah ya, tadi kayaknya.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Pimpinan.

Saya mau usul tetap itu kan kalau kita mendengar keterangan Pak Dirut tadi lalu Pak Wadirut *problem*-nya *lessor*. Nah, kalau kita kejar di perjanjian kan itu hal yang biasa, tapi ada kalimat tadi yang boleh kita kejar angkanya kemahalan. Nah, saya minta dalam kesimpulan nanti kita merekomendasikan audit khusus itu dengan tujuan tertentu untuk ya untuk ya sekali lagi untuk mengejar perjanjian Garuda dengan para *lessor* ini sehingga nanti kalau akhirnya harus ke pengadilan, kita sudah punya modal dasar bahwa ada kongkalikong ya.

Kita kasih modal teman-teman direksi Garuda ini modal untuk bertempur, bernegosiasi dengan *lessor-lessor* yang nakal itu ya dan supaya rakyat pun juga merasa nyaman kalau nanti setelah masalah ini selesai kita kasih Penyertaan Modal Negara kita ada dasar gitu loh Pimpinan tidak lagi membantu para pemburu rente. Jadi, itu rekomendasi kita bikin kesimpulan Pimpinan.

Terima kasih Pimpinan.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Pimpinan. Ketua, Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Sebentar, sebentar. Gantian gantian dulu. Ini Pak Nasril dulu, baru Pak Nusron, baru Pak Herman.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Saya Pak.

F-PAN (H. NASRIL BAHAR, S.E.):

Iya semangat Merah Putih saya pikir sudah terbangun. Yang kedua, angin segar ataupun proposal yang akan disampaikan kepada kreditur terhadap *debt equity* kan ini kan *debt to equity swap* itu kira-kira seberapa besar mengurangi, mengurangi beban Garuda sehingga beban yang katakanlah maupun bunga maupun kewajiban itu sudah seberapa besar dia, dari situ saja Pak. Jadi, ini merupakan angin segar kita.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Jadi gini Pak, saya itu salah satu opsi Pak ya *debt to equity* dan saya *nggak* bisa bilang apa-apa hari ini karena *debt to equity* skenario itu ada instrumen macam-macamnya begitu Pak ya. Cuma saya ingin sampaikan.

F-PAN (H. NASRIL BAHAR, S.E.):

Ini kan butuh dukungan politik kita Pak.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Betul. Oleh sebab itu, mohon sabar Pak nanti begitu kita finalisasi proposal yang paling *fit* kita akan sampaikan di sini ketika ini bicara soal *debt to equity*. Tentu saja, tentu saja Pak ya seluruh proposal atau seluruh instrumen yang kita masukkan ke dalam proposal itu haruslah memastikan bahwa kalau disetujui oleh seluruh kreditur Garuda itu Garuda yang sehat sangat sehat artinya *sustain* kalau utang yang paling masuk akal cuma 1 miliar atau 500 juta ya cuma segitu aja sisanya sudah menjadi *equity* kalau kita ambil instrumen itu ya Pak ya.

F-PAN (H. NASRIL BAHAR, S.E.):

Nah itu yang harus kita ambil.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Kalau. Bisa jadi ada proposal yang lain Pak ya, ada hitungan-hitungannya itu karena ada banyak sekali instrumen-instrumen di dalam proposal ini seperti kaya *zero* kupon dan sejenis-sejenisnya itu macam-macam Pak ya. Kita perlu ada sesi khusus untuk mendiskusikan opsi-opsi yang mana, kita juga masih menunggu karena ini harus dikaitkan dengan kira-kira kreditur itu maunya yang mana, bukan maunya kita aja, tapi kira-kira kreditur mau *accept* atau tidak.

F-PAN (H. NASRIL BAHAR, S.E.):

Bayangan-bayangan kami Pak ya *interdate*, *interdate* BUMN dulu seberapa besar keringan yang didapati ini.

WAKIL DIRUT PT. GARUDA INDONESIA:

Pak Dirut mungkin tambahkan sedikit Pak Nasril.

Jadi, memang kita belum bisa men-*disclose* mengenai skenario penyelesaian daripada utang ini, kenapa? Karena memang ini sangat komprehensif berkaitan dengan total seluruh daripada kreditur kita. Tentang *treatment*-nya nanti makanya kenapa kita menunjuk ada *consultant*-nya yang memang khusus untuk melakukan proses keuangannya kemudian membangun bisnis proses ke depannya, kalau ini dibocorkan nanti pasti ada pihak-pihak yang dari awal sudah *reluctant* terhadap proses usulan

perdamaian ini. Tetapi kalau di luar nanti kita bisa jelaskan, kenapa? memang kalau ini kita *publish* ada yang *treatment*-nya A ada yang *treatment*-nya B karena penyelesaiannya komprehensif berkaitan dengan seluruh total kreditornya Garuda Indonesia tidak satu per satu. Ini yang sedang dilakukan, sedang didesain, kemudian ini akan di-*purpose* kepada kepada mereka.

Memang mungkin salah satu daripada opsinya adalah beberapa nanti akan seperti yang Pak Bapak tadi sampaikan salah satunya ada opsi itu, tetapi ini harus komprehensif semuanya *roadmap*-nya sedang kita siapkan mungkin di dalam waktu 2 minggu target kita 3 minggu 3 minggu ini sudah selesai seluruh rencana penyelesaian dari pada *restructuring* total *restructuring*-nya Garuda Indonesia ini yang proposal akan kita bawa kepada seluruh seluruh daripada kreditor Garuda Indonesia. Tidak bisa parsial-parsial nanti kalau parsial yang kita punya *treatment* yang berbeda yang ini tidak mau ikut nanti dengan proses perdamaian yang diajukan kurang lebih begitu Pak Ketua tambahannya Pak.

F-P.GOLKAR (Drs. MUKHTARUDIN):

Ketua, Pimpinan. Pak Mukhtarudin Pimpinan, izin Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Oh ya silakan Pak.

F-P.GOLKAR (Drs. MUKHTARUDIN):

Saya tertarik tadi dengan penjelasan Pak Dirut terkait dengan masalah hampir bahkan semua semua harga *leasing* Garuda itu adalah kemahalan ya. Oleh karena itu, saya mendukung usulan Pak Andre Rosiade, ini sekali ini saya sependapat dengan Pak Andre Rosiade.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Kehormatan bagi saya Pak.

F-P.GOLKAR (Drs. MUKHTARUDIN):

Bahwa perlu ada audit investigasi atau audit tujuan khusus terhadap kenapa sampai sewa-sewa Garuda itu mahal ya. Ini manajemen sekarang kan memperbaiki ya memperbaiki dan sekaligus juga mencari solusi ke depan, tapi jangan juga orang-orang yang kemarin negosiasi kemudian melaksanakan kontrak dan sebagainya itu enak-enak saja tidur di luar. Oleh karena itu, perlu ada audit investigasi kalau mereka terbukti salah silakan hukum bertindak ya kalau ada indikasi-indikasi korupsi dalam proses kontrak itu silakan hukum bertindak, tetapi penyebab daripada kontrak itu mahal itu harus diselidiki. Oleh karena itu, saya sependapat dengan usulan Pak Andre agar Komisi VI merekomendasikan untuk audit investigasi atau audit tujuan tertentu terhadap kontrak-kontrak seluruh kontrak Garuda.

Saya kira itu usulan saya terima kasih.

F-PG (NUSRON WAHID):

Ketua.

KETUA RAPAT:

Ya.

F-PG (NUSRON WAHID):

Saya *nggak* pakai *mic* Pak Ketua.

(rekaman terputus karena anggota berbicara tidak pakai mic)

KETUA RAPAT:

Ya baik ini saya udah tangkaplah suasananya ya. Saya rasa itu mungkin jadi hal yang belum kita ini dulu, kita catat sebagai kesimpulan karena kita intinya ini kan mau menawarkan untuk membantu gitu kan, tapi kalau rasanya malah kontraproduktif ya jangan gitu kan, itu nanti mungkin perlu pendalaman pada waktunya Bapak sampaikan kalau memang perlu dan apa namanya kita bicarakan mungkin juga dengan Kementerian BUMN. Jadi, kalau mau kita tulis sebagai catatan di dalam rapat bahwa kita akan mendiskusikan ini dengan Menteri BUMN deh gitu kan.

Baik, saya rasa tadi ada lagi *nggak* sih yang mau ditanggapi? Cukup ya. Kita langsung ke *draft* kesimpulan ya, mau diperpanjang lagi? Jangan *dong* kita mau salat ashar dan pulang. Iya ini sudah melewati batas, kesimpulan.

Nggak, kan ternyata mereka juga harus menyelesaikan struktur ulang apa hasil akhirnya daripada rencana atau opsi yang dipilih kan eh yang dipilih. Baik. *Draft* kesimpulan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPRRI dengan PT. Garuda Indonesia (Persero) pembahasan mengenai kinerja perusahaan. Senin, 21 Juni 2021.

1. Komisi VI DPRRI menerima penjelasan Direktur Utama PT Garuda Indonesia (Persero) terkait dengan *strategic roadmap* dalam rangka penyelamatan perusahaan.

Setuju? Mantap.

(RAPAT:SETUJU)

2. Komisi VI DPRRI meminta PT Garuda Indonesia (Persero) untuk menjalankan rencana bisnis baru untuk tahun 2022-2026, ini kita udah mau sepakati ini belum? Ini.

ANGGOTA KOMISI VI:

Belum sepakat itu.

KETUA RAPAT:

Saya rasa ini mungkin kita ganti dengan kita minta Garuda mem-*finalin* opsi yang akan ditempuhlah baru kita cerita ini ya. Soalnya kalau udah di likuidasi udah lupa ceritanya, tapi jangan sampai dilikuidasi.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Pimpinan. Saya usul Pimpinan, yang terakhir 30 detik aja.

Kan sebenarnya ada Rp7,5 triliun belum dicairkan. Nah, kita buka saja kenapa sih tidak dicairkan? Karena ada QPI ini Pak Nasril kan tanya ini, ada QPI yang tidak bisa dipenuhi oleh Garuda.

KETUA RAPAT:

Iya, kok *nggak* ada yang nanya tadi itu, lupa itu.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Nah QPI tidak bisa dipenuhi Garuda, kenapa KPI itu tidak bisa dipenuhi Garuda? Karena waktu dibikin QPI itu adalah Oktober sampai November di mana penerbangan membaik. Nah, itu yang sebagai dasar kesepakatan turunkan Rp1 triliun. Nah, setelah Rp1 triliun turun tiba-tiba kan pemerintah membatasi penerbangan, melarang penerbangan sehingga QPI itu tidak terpenuhi, tapi Kementerian Keuangan pakai kaca mata kuda gitu loh tidak mau melihat kondisi dulu di lapangan. Nah, untuk itu Pimpinan saya mengusulkan kita mendesak pemerintah mencairkan Rp7,5 triliun itu supaya *fair* gitu Pak untuk meringankan beban Garuda juga.

Terima kasih Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Sebentar dulu Ibu.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Itu pertanyaan saya kepada Pak Dirut tadi yang Pak Dirut belum jawab, yang Pak Dirut belum jawab. Saya tidak ingin mendengar penjelasan Andre.

KETUA RAPAT:

Sebentar Ibu, jangan tabrak-tabrakan ngomongnya gitu kan.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Pak Ketua.

KETUA RAPAT:

Nanti saya kasih kesempatan. Halo.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Iya, itu tadi adalah pertanyaan yang saya tanyakan ke Pak Dirut yang Pak Dirut belum jawab. Saya tidak mau mendengar jawaban dari Andre, saya ingin mendengar jawaban dari Pak Dirut.

KETUA RAPAT:

Ini sesama bis kota ini. Coba Pak Dirut mungkin 2 pertanyaan itu dulu.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Iya. Jadi, memang OWK ini *nggak* bisa turun karena ada QPI dan salah satu QPI itu adalah syarat tidak boleh ada *lessor* yang meng-*grounded* pesawat. Jadi, memang apa yang tadi Pak Andre sampaikan itu memang betul QPI itu dibikin gerakan sebuah asumsi yang agresif tapi kemudian terjadi penurunan penerbangan. Pembayaran ke *lessor* kita udah *nggak* bayar Bu gitu kan. Oleh sebab itu, utangnya makanya makin membesar jadi utang itu yang ada di dalam buku seperti tadi Pak Dony sampaikan itu adalah utang mayoritas ke *lessor* dan mayoritas juga sebenarnya catatan di buku aja karena sebenarnya kita tidak, tidak pernah lagi menggunakan pesawat-pesawat tersebut.

Yang terakhir, kita *nggak* kok Bu kita diskusi terus sama pemerintah untuk solusi-solusi ini, kami *nggak pointing* siapa pun yang yang benar atau yang salah ini kan bagian dari upaya kita bersama untuk menyelesaikan situasi yang ada saat ini. Jadi, kita *nggak* angkat tangan juga kok, kita, kita diskusikan itu dan kita lakukan hari ini di dalam keterbatasan yang ada 1 T ya kita juga *nggak* mengeluh juga karena memang itu QPI yang kita sepakati pada waktu kita tanda tangan ya gitu.

Demikian.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Yang *nggak* mau mencairkan itu Kemenkeu ya, apakah *nggak* mungkin Kemenkeu melihat kondisi riil itu Pak kan sekarang kondisinya berbeda dengan kondisi Oktober yang progresif itu Pak.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ya memang perlu dicari tahu bagaimana merilis persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan itu bagaimana kemudian keluar dari persyaratan itu. Mungkin Pak Pras sebagai Direktur Keuangan yang terlibat dalam negosiasi detailnya.

DIREKTUR KEUANGAN PT GARUDA INDONESIA:

Baik. Ada empat persyaratan Pak yang diperlukan untuk penarikan MCB yang *tujuh setengah*, di tahun ini adalah *satu* dan *satu setengah*. Untuk yang *satu setengah* ini, yang pertama adalah tadi Pak Dirut sampaikan tidak terjadi *grounding notice* atas pesawat, kenyataan hari ini kita ada *grounding notice empat puluhan* ya jadi ini mesti harus diselesaikan kewajiban kepada *lessor* jadi seperti *chicken and egg*.

Kemudian yang kedua dibutuhkan *corrective action*, *corrective action* itu adalah sebetulnya jawabannya direstrukturasikan hari ini Pak, jadi kalau restrukturisasi ini selesai dengan sendirinya otomatis itu *corrective action*. Yang ketiga restrukturisasi dengan BUMN, ini udah selesai kita itu sudah terpenuhi yaitu ke Pertamina AP I, AP II dan Airnav.

Dan yang keempat ada surat rekomendasi semacam menjamin *liquidity* yang stabil atau *going concern* dari Kementerian BUMN ke Kementerian Keuangan.

Jadi, empat ini yang terpenuhi hari ini satu, apabila restrukturisasi udah selesai akan semuanya itu akan terpenuhi, jadi ini dibalik Pak.

KETUA RAPAT:

Kan kalau itu terpenuhi yang satu tetap tidak Pak yang mengenai *grounded* pesawat oleh *lessor*.

DIREKTUR KEUANGAN PT GARUDA INDONESIA:

Ya nanti direstrukturasikan kemudian ada kesepakatan perdamaian dengan *lessor* itu berarti kan semua *grounded* akan dicabut Pak gitu. Jadi, ini *chicken and egg*. Harus diselesaikan restrukturisasinya sebagai *corrective action*, kemudian itu baru bisa ditarik kalau 4 di persyarat.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Itu MCB kemarin itu ya?

DIREKTUR KEUANGAN PT GARUDA INDONESIA:

Jadi, ini itu pun *satu setengah* di tahun ini nggak bisa sekaligus *tujuh setengah* bertahap tiap tahun, jadi *satu*, *satu setengah*, *dua*, dan *empat*.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Itu 4 tahun berarti ya Pak?

KETUA RAPAT:

Pak itu *satu setengah wong* sebulan ruginya 1 triliun, gimana mau dibagi ber 4 tahun 5 tahun itu sebulan aja udah hilang gitu kan, itu gimana dulu negosiasinya? Pasti Bapak ini kalah *setting* kalau negosiasi sama Kementerian Keuangan gitu kan, itu udah jelas *nggak* berimbanglah gitu kan.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ini memang Menteri Keuangannya *nggak* ikhlas itu.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Lagian gimana mungkin memberi persyaratan tidak boleh *grounded* orang kalau itu jalan semua malah tambah kerugian kan aneh. Itu harus kita bahas itu nanti di raker.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Itu justru Pak Anggi, izin Ketua. Kita panggil Menteri BUMN minta Menteri BUMN yang negosiasi sama Kementerian Keuangan.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Iya itu makanya menurut saya.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Kita bikin kesimpulan tante, tenang tante.

KETUA RAPAT:

Iya. Itu *nggak* mungkin selesai di tingkat direksi. Oke? Kita lanjut ke jawaban tertulis eh jawaban tertulis, kesimpulan. Ini karena udah kelewatan sejam ini udah mulai agak *hang* nih. Oke.

2. Komisi VI DPRRI meminta PT Garuda Indonesia untuk memfinalisasi rencana, kok bisnis baru, restrukturisasi dan opsi, atau memfinalisasi opsi-opsi penyelamatan terkait restrukturisasi Garuda. *Nggak* apa-apa itu sih, terkait restrukturisasi perusahaan dengan Kementerian BUMN RI, serta melaporkan secara berkala kepada Komisi VI DPRRI.

lalah intinya ini perkembangannya dilaporin dan mungkin ada yang perlu persetujuan juga nanti, ya setuju ya? Baik.

(RAPAT:SETUJU)

3. Komisi VI DPRRI meminta PT Garuda Indonesia melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk penyelamatan keuangan perusahaan termasuk. Eh 3 ya *sorry*, abis diburu-buru.
3. Komisi VI DPRRI meminta PT Garuda Indonesia (Persero) untuk melakukan efisiensi perusahaan secara cepat dan maksimal untuk meminimalisir kerugian operasional.

Oke ini si berlanjut terus.

(RAPAT:SETUJU)

4. Komisi VI DPRRI meminta PT Garuda Indonesia (Persero) melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk menyelamatkan keuangan perusahaan termasuk:
 - a. negosiasi kembali dengan *lessor*;
 - b. restrukturisasi utang usaha kepada Pertamina, Angkasa Pura I, Angkasa Pura II, dan Airnav.

Ini sebenarnya sudah selesai ya? Ya *nggak* apa-apalah, sudah selesai. Dengan Bank Himbara? Oke itu *nggak* apa-apa terus berarti kembali dengan *lessor*, restrukturisasi.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Gini aja Bos kenapa harus di-spesifik, restrukturisasi utang perusahaan bahwa nanti itu bisa perpanjangan atau mungkin *debt to equity swap* segala itu kan nanti berkembang.

KETUA RAPAT:

Bukan, maksudnya gimana tetap A, B atau?

ANGGOTA KOMISI VI:

Gitu aja.

KETUA RAPAT:

Satu bundel aja ya A, B aja ya eh A, B-nya buang.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Iya. Kan ada juga mungkin utang ke swasta.

KETUA RAPAT:

Mau ada PKPU segala kan.

4. Komisi VI DPRRI meminta PT Garuda Indonesia melakukan upaya-upaya, iya menyelamatkan. Oh ini negosiasi dengan kreditorlah termasuk udah itu kalimat atasnya *nggak* usah diutak-atik lagi. Termasuk:
 - a. negosiasi dengan pihak-pihak kreditor. Itu kan kreditor macam-macam *lessor* itu termasuk kreditor *nggak*? Masuklah.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Tapi kan lain bos, *lessor* kan dia *leasing*. Dia *leasing* ada, ada barangnya, kalau utang nih kan bukan atas barang tertentu ya Pak ya.

KETUA RAPAT:

Lessor itu separatis.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Iya A, B benar A, B makanya aku setuju yang A, B. Mungkin ditambahin C dialog dengan ini karyawan, skema-skema yang memungkinkan untuk meminimalisasi.

KETUA RAPAT:

Ya udah kalau begitu kalimatnya benar negosiasi kembali.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Dengan *lessor* udah betul.

KETUA RAPAT:

Dengan *lessor*.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Restrukturisasi utang perusahaan betul.

KETUA RAPAT:

Nggak usah negosiasi kembali, negosiasi dengan *lessor* deh ini soalnya kembalinya udah berkali-kali ini.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Iya, iya, iya, iya.

KETUA RAPAT:

Restrukturisasi utang perusahaan, dan.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Dialog dengan.

KETUA RAPAT:

Dialog dengan

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Karyawan sesuai undang-undang. Jadi, kita bukan minta dipecat atau apa kan kejam juga itu kan, tapi laksanakan dialog.

KETUA RAPAT:

Manusiawi.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Manusiawi kitanya, sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

KETUA RAPAT:

Ya, penyelesaian lah.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Ketua. Ketua, mau nanya Ketua. Ini upaya, melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk menyelamatkan keuangan perusahaan atau melakukan penyelamatan untuk menyelamatkan eksistensi Garuda nya? Jadi, bukan hanya spesifik kepada keuangan perusahaan. Dengan melakukan upaya-upaya negosiasi, restruktur, penyelesaian, dan lain-lain.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Keuangannya hapus aja, untuk menyelamatkan perusahaan.

KETUA RAPAT:

Perusahaan, betul. Cerdas. Oke ya saya baca sekali lagi ya.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Kita semua ikut Bang Mukhtarudin, udah.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Perusahaan koma, antara lain.

KETUA RAPAT:

Udah termasuk kan.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Iya, antara lain titik dua, nah udah tuh.

KETUA RAPAT:

Oke sip.

4. Komisi VI DPRRI meminta PT Garuda Indonesia (Persero) melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk menyelamatkan perusahaan, antara lain:
 - a. Negosiasi dengan *lessor*;
 - b. Restrukturisasi utang perusahaan; dan
 - c. Penyelesaian dengan karyawan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Setuju ya? Oke sip.

(RAPAT:SETUJU)

5. Komisi VI DPRRI memberikan waktu kepada PT Garuda Indonesia untuk menyampaikan jawaban secara tertulis paling lambat 10 hari kerja atas pertanyaan Anggota Komisi VI DPRRI.

Tadi kayaknya ada yang ketinggalan ya?

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ada soal itu, *tujuh setengah triliun* kurang itu, kita minta Kementerian BUMN.

KETUA RAPAT:

Iya.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Itu kesimpulan atau catatan, kesimpulan.

KETUA RAPAT:

Kalau gitu catatan aja ya. Ini Komisi, *nggak* yang nomor 5-nya kita setuju dulu ya.

(RAPAT:SETUJU)

Oke. Catatan Rapat Komisi VI DPRRI meminta

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Menteri BUMN untuk bernegosiasi dalam rangka mencairkan MCB yang *tujuh setengah triliun* tersisa.

KETUA RAPAT:

Masih mau dicairin nggak tuh Pak Dirut, Pak Wadirut?

DIRUT PT. GARUDA INDONESIA:

Jadi kan nanti proposal itu kan pasti ada implikasi finansialnya Pak, ya itu diskusi kita juga dengan Kementerian BUMN ada kemungkinan pakai itu seluruhnya.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Jadi kita restrukturisasi kasih DP, DP-nya pakai duit itu, itu maksudnya.

KETUA RAPAT:

Kalau gitu *nggak* usah dipakai catatan dululah biar matang dulu nanti dilaporkan lagi ke kita aja, hapus aja itu.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Nanti izin kan mau kami melaporkan apabila proposal dan ini sudah selesai mohon izin untuk bisa melaporkan ke Komisi VI.

KETUA RAPAT:

Siap siap.

F-PG (NUSRON WAHID):

Pokoknya intinya kan Januari selamatlah gitu loh, itu aja.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Insya Allah Pak.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Ada satu lagi saya rasa itu yang di poin DPRRI, masalah apa penegakkan hukum. Ya atas dugaan-dugaan ini.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Tapi tadi pas Martin ke WC.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Bukan, nelpon gua nelpon.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Gua walaupun *nggak* dengar, gua okelah.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Itu risiko abang *online* bang.

KETUA RAPAT:

Oke ya. Oke ini yang 5 tadi belum diketuk, kita ketuk.

(RAPAT:SETUJU)

Oke, baik terima kasih.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Pak, Bapak Pimpinan.

Saya minta izin satu dimasukkan juga karena ini *meeting* dengan semua pihak, kami selalu dicecar soal ini gitu kan. Soal utang, restrukturisasi, *cost* kita yang mahal gitu segala macam, di dalam teori manajemen perusahaan itu *profitability* itu *revenue* dikurangin *cost*, yang disebutin *in cost* terus gitu kan Pak. Jadi, kalau boleh izin saya mau minta tolong Pimpinan Komisi VI soal *revenue* gitu kan, jadi mohon naik Garuda jangan coba-coba naik yang lain gitu kan Pak ya, kalau naik Garuda jangan minta diskon.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Kalau gitu kita bikin rekomendasi, Komisi VI merekomendasikan agar ASN, TNI, Polri, dan pejabat negara wajib naik Garuda.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Siap, itu. Terima kasih.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Menunjukkan keberpihakan kita.

KETUA RAPAT:

Nggak, apalagi sudah ada sesuai pagu anggaran.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ada pagu NKRI tadi itu.

KETUA RAPAT:

Kalau gitu kita masukin yang mengapresiasi kebijakan itu apa kebijakannya tertulis *nggak*? Coba nomor 5 kita cabut dulu.

(RAPAT:SETUJU)

Oke. Kita bikin nomor 5.

5. Komisi VI mengapresiasi kebijakan, apa tadi judulnya apa NKRI, Pak Dirut? Apa namanya?

WAKIL DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Tarif yang disesuaikan dengan pagu Pak.

KETUA RAPAT:

Iya iya, tapi kan ada judulnya, itu *nggak* perlu kita tulis panjang lebar itu.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Ketua, Ketua. Garuda Indonesia itu punya yang namanya *government rate*.

KETUA RAPAT:

Iya ini Bu.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Namanya tante.

KETUA RAPAT:

Namanya NKRI.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Tapi itu harus melihatkan tanda kita ASN, pejabat negara dan itu sama dengan *mileage* tempat duduknya terbatas.

KETUA RAPAT:

Nggak, ini Pak Dirut menjamin tidak. Coba jangan saya yang ngomong, Pak Dirut yang ngomong.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Ada kok Bu, *nggak* kita batasi ya.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Tante tenang tante, ini kita di sini semua rapat, tante tenang-tenang aja.

DIRUT PT GARUDA INDONESIA:

Yang terjadi mungkin adalah kehabisan memang sudah penuh, bukan kita batasi dari awal Bu.

KETUA RAPAT:

Oke, jadi.

5. Komisi VI DPRRI mengapresiasi kebijakan perusahaan menetapkan tarif yang disesuaikan dengan Pagu Kementerian Keuangan terhadap ASN dan apa sih? Mendingan *nggak* usah di ini, ini judul kebijakannya apa tadi namanya tiket harga NKRI apa?

F-PG (NUSRON WAHID):

Lebih murah atau lebih mahal itu tiketnya?

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Itu yang dibilang diskon tadi.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Government rate itu jauh lebih murah, *government rate* jauh lebih murah terutama untuk *business class* tetapi *seat*-nya terbatas.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Kan udah dibilangin, *nggak* tante.

KETUA RAPAT:

Nggak Bu, ini udah dibilangin *nggak*.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Kan kita nggak bisa, kita belinya sama *travel agent*. Kalau begitu Garuda minta tolong aja *assign travel agent* mana yang bisa kita beli tiket sehingga itu berlaku.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Udah nanti tante diajarin cara pesan tiketnya udah.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Kan kita beda sama Andre yang bisa *direct-direct* gitu loh.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Andre gratis.

KETUA RAPAT:

Oke ya, ini kalimatnya.

5. Komisi VI mengapresiasi kebijakan perusahaan menetapkan tarif yang disesuaikan dengan Standar Biaya Masukan Kementerian Keuangan.

Setuju ya?

(RAPAT:SETUJU)

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Tambah satu lagi Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Sebentar dulu, yang tadi sesuai *revenue* maksud Bapak apa?

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Nggak. Komisi VI merekomendasikan kepada seluruh ASN, TNI, Polri, pejabat negara untuk naik Garuda.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Seluruh anggaran perjalanan yang menggunakan APBN.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Iya, betul tante. APBN, APBD, gitu loh.

KETUA RAPAT:

Iya, tapi tolong disuarakan lagi di paripurna.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Iya. *Nggak*, di sini kita bikin kesimpulan rapat dulu.

KETUA RAPAT:

Iya, boleh.

F-PG (NUSRON WAHID):

Pak Ketua.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Iya, Garuda dan Citilink.

F-PG (NUSRON WAHID):

Pak Ketua.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Iya, Citilink itu kan Garuda juga.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Iya, Garuda dan Citilink.

F-PG (NUSRON WAHID):

Saya, substansi saya substansi sebagai bentuk keberpihakan saya setuju apa yang disampaikan Pak Andre, tapi saya lebih setuju polanya itu *unspoken policy* saja nggak usah ditulis di sini. Itu etika nggak bagus dalam bisnis, kalau kemudian pakai menyerukan-menyerukan kayak gitu itu, perintah-perintah begitu. Otomatis kalau memang ada tarif yang seperti ini dan memang jadwal penerbangannya masuk, sesuai, pelayanan lebih baik pasti akan milih ini *wong* Garuda memang lebih bagus kok pelayanannya. Saya pikir itu aja. Saya setuju semangatnya, tapi ini *unspoken policy* saja *nggak* ditulis.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Iya cukup sampai nomor 5 aja kali ya cukup.

KETUA RAPAT:

Tadi yang Pak Irfan minta terkait peningkatan *revenue* apa spesifiknya? Ini, ini aja? Oke. Ya nanti kita bicarakan *unspoken*-lah sambil di ruang makan.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Nomor 5 itu sudah tersirat itu.

KETUA RAPAT:

Oke. Baik, berarti yang nomor.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Sebenarnya ini kan rapat terbuka, ini terbuka pasti kan?

KETUA RAPAT:

Terbuka.

F-P.NASDEM (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A.):

Ya. Jadi, walaupun itu *nggak* bisa kesimpulan ya kita menyerukan dalam rapat ini ada media, ada apa kok ini udah masuk berita banyak yang kita ngomong di sini.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Nggak, sebenarnya apa masalahnya sih kalau dimasukin? Komisi VI merekomendasikan agar seluruh perjalanan

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ngapain sih kita takut berpihak sama Garuda gitu loh, masukin ajalah.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Yang menggunakan APBN dan APBD untuk menggunakan Garuda. Komisi VI merekomendasikan agar seluruh perjalanan yang menggunakan APBN dan APBD untuk menggunakan Garuda dan Citilink.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Ya, boleh itu.

Nggak jadi gini, menurut saya *nggak* ada masalah itu Pimpinan usulan itu. Karena begini, karena begini kita harus tunjukkan keberpihakan kepada Garuda. Dulu *sorry* ya saat *physical distancing* digerakkan digalakkan Garuda taat aturan, Lion Air aman-aman saja meskipun pesawatnya penuh *nggak* ada yang berani teriak, kita teriak Menhub diam-diam aja tuh. Udah, kita tulis aja gitu loh.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Kita teriak Menhub diam-diam, mendingan kita teriak sekalian kan.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Iya kita teriak aja, tulis Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Ya udah, kalau mau teriak-teriakan tulis aja.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Tulis tulis. *Nggak* usah *unspoken unspoken*, sekarang jelas-jelas aja udah tulis.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Merekomendasikan agar seluruh perjalanan.

KETUA RAPAT:

Nggak, bahasanya menyerukan aja menyerukan.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Menyerukan.

KETUA RAPAT:

Kita rekomendasi sama siapa mau tulis surat.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Menyerukan agar seluruh perjalanan yang mempergunakan anggaran APBN dan APBD.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Naiklah Garuda dan Citilink.

KETUA RAPAT:

Nah ini dari Bu BURT loh.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Yang menggunakan, nanti di BURT kita *announce*.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Mainkan tante.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Yang menggunakan anggaran.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Anggaran APBN dan APBD agar mempergunakan.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Mempergunakan Garuda dan Citilink.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Dan Lion Air.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Dan Citilink.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Citilink tante.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Eh dan Citilink, *sorry sorry* kok Lion Air, dan Citilink.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Citilink. Garuda Group aja, Garuda Grup.

KETUA RAPAT:

Nggak, emang ada ya Garuda Grup?

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Asal jangan datang KPPU entar.

KETUA RAPAT:

Nggak apa-apa, dia mitra kita juga.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

KPPU mitra kita tenang aja.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Eksplisit aja jangan Garuda Grup, Garuda dan Citilink.

KETUA RAPAT:

Garuda dan Citilink aja, udah *nggak* apa-apa Garuda dan Citilink.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Garuda dan Citilink, Garuda dan Citilink, itu kan yang negara punya Garuda dan Citilink.

F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):

Ya sejauh rutenya ada ya atau *nggak* sejauh jauh rutenya ada, kalau *nggak* ada.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Itu otomatis bang otomatis, udah.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Nggak usah disebutin.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Udah cepetan Pimpinan mau ashar Pimpinan, belum ashar nih.

KETUA RAPAT:

Iya ini kalian yang nambah-nambahin. Coba, Garuda Grupnya ditulis Garuda dan Citilink. Iya, sebentar lagi semua suruh naik Lion soalnya. Oke ya.

6. Komisi VI DPRRI menyerukan agar seluruh perjalanan dinas yang bersumber dari APBN dan APBD untuk mempergunakan pesawat Garuda Indonesia dan Citilink.

Setuju ya?

(RAPAT:SETUJU)

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M. Sc.):

Mantap.

KETUA RAPAT:

7. Komisi VI DPRRI memberikan waktu kepada PT Garuda Indonesia (Persero) untuk menyampaikan jawaban secara tertulis paling lama 10 hari kerja atas pertanyaan Anggota Komisi VI.

F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):

Setuju, udah tutup Pimpinan.

KETUA RAPAT:

(RAPAT:SETUJU)

Oke, sip. Terima kasih.

F-PKB (Ir. H. M. NASIM KHAN):

Pimpinan, Pimpinan. Saya minta satu aja tadi lupa aspirasi saya, satu aja. Pak Irfan, satu aja ini Pak saya lupa tadi.

KETUA RAPAT:

Oke. Ketua Kapoksi dia.

F-PKB (Ir. H. M. NASIM KHAN):

Untuk Garuda, iya PKB kan nggak ngomong sama sekali berarti Pak ini aspirasi masalahnya. Dulu Pak, Garuda itu kalau *nggak* salah Citilink pernah *direct* Jakarta-Jember ya kan Pak Dony, itu semenjak Banyuwangi dibuka di sana itu dihentikan kalau *nggak* salah. Nah padahal dari awal di situ berangkat karena di sini ada yang rumahnya Jember kayak dapilnya bukan Jember tapi rumahnya Jember itu tidak pernah sepi gitu loh, nah ini kan sebetulnya *profit* gitu loh, *direct*. Karena apa? Kalau melalui *transit* lewat Surabaya selama ini Citilink dengan ATR-nya dan apa itu kan menunggunya bisa sampai lama setengah hari ya.

KETUA RAPAT:

Oke, kita menunggu salat ashar Pak.

F-PKB (Ir. H. M. NASIM KHAN):

Oke. Jadi saya minta tolong itu Pak Irfan, Pak Dony untuk *direct* kembali dengan giat yang seperti di Banyuwangi atau sekali aja penerbangan saya yakin saya jamin itu tidak pernah seperti itu iya kan tidak pernah sepi. Tolong itu Pak ya karena dulu sudah pernah ada dan itu dihentikan, itu berharap masyarakat itu kemarin sampai Bupati aja minta tolong.

KETUA RAPAT:

Putar Pak, pesawat yang harusnya ke luar negeri putar ke situ Pak.

F-PKB (Ir. H. M. NASIM KHAN):

Nggak, karena beda jalur. Kalau Banyuwangi, Banyuwangi sekitar ya gitu loh, ya Pak Irfan.

PT GARUDA INDONESIA:

Baik Pak, aspirasi kami terima. Ini aspirasi kan Pak.

F-PKB (Ir. H. M. NASIM KHAN):

Iya betul, betul.

PT GARUDA INDONESIA:

Aspirasi kami terima dengan baik.

F-PKB (Ir. H. M. NASIM KHAN):

Dan itu *profit* Pak ya dan *profit* itu ya, masa kalah sama Lion. Ya udah, terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik. Terima kasih kepada Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang saya banggakan dan tentunya kepada Dirut, Wadirut, dan seluruh jajaran Garuda Indonesia yang harus berjuang keras untuk menyelamatkan salah satu *trademark* Indonesia, Bendera Indonesia di mata dunia, tolong kita harapkan yang terbaik upaya-upaya Bapak. Sebelum kita tutup ada yang mau *closing statement*? Cukup.

Baik, kita tutup Rapat ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

(RAPAT DITUTUP PUKUL 17.30 WIB)

JAKARTA, 21 JUNI 2021

a.n KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

Ttd.

DEWI RESMINI, S.E., M.Si.
NIP.197104071992032001